

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 ini, penelitian akan dibuka dengan pemaparan deskripsi umum informan-informan sebagai subjek dari penelitian ini. Selanjutnya, melakukan wawancara secara mendalam dengan tiga informan yang mana masing-masing informan merupakan seorang aktivis yang merupakan anggota dari organisasi, lembaga atau komunitas yang melaksanakan aktivitas aktivisme terkait isu-isu sosial. Informan-informan ini berusia 20 sampai 40 tahun dan telah menonton film dokumenter “Angin Timur” dari awal hingga akhir, dengan frekuensi menonton minimal satu kali. Penelitian ini menghasilkan pemaknaan posisi hegemoni dominan, negosiasi, serta oposisi terkait pesan yang disampaikan dalam film dokumenter ”Angin Timur”. Posisi pemaknaan yang dihasilkan akan dideskripsikan sesuai dengan temuan atau hasil dari wawancara bersama dengan para informan.

Kemudian, pada bagian pembahasan juga akan diberikan penjelasan terkait faktor kontekstual yang dapat berpengaruh kepada khalayak dalam usaha menciptakan posisi pemaknaan. Di dalamnya juga termasuk faktor-faktor kontekstual yang terdiri dari usia, agama tingkat pendidikan, tempat tinggal, pengalaman dan lainnya. Posisi pemaknaan resepsi yang tercipta tidak termasuk segala aspek pengalaman dari para informan penelitian, tetapi dipilah sesuai dengan relevansi dari rumusan masalah penelitian ini. Selanjutnya, hal yang amat penting diketahui bahwa penelitian ini pemilihan dari posisi pemaknaan yang merupakan hasil dari keterangan informan merupakan hasil interpretasi subjektif dari peneliti. Sehingga sangat mungkin terdapat perbedaan dengan peneliti lain yang mempunyai fokus dalam aspek yang juga berbeda.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek penelitian mencakup tiga informan sebagai sumber data utama yang dimanfaatkan dalam penelitian guna usaha mencapai tujuan dari penelitian. Ketiga informan sebelumnya telah disesuaikan lewat kriteria

yang sudah dibuat sebelumnya. Pada penelitian ini memiliki beberapa kriteria berbeda untuk informan, yaitu seorang aktivis yang merupakan anggota dari organisasi, lembaga, atau komunitas yang melaksanakan aktivitas aktivisme terkait isu-isu sosial. Usia dari para informan penelitian ini dimulai dari rentang usia 20 sampai 60 tahun, dan tentunya telah menonton dari awal hingga akhir film dokumenter “Angin Timur”, dengan frekuensi minimal satu kali.

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan sebelumnya, didapatkan tiga informan berbeda yang terdiri dari Amanah Abdi Kolina (1-1) yang saat ini berusia 22 tahun, Delpedro Marhaen (1-2) yang saat ini berusia 24 tahun, dan Atilla Alamsyah (1-3) yang saat ini berusia 22 tahun. Terdapat 2 informan yang memiliki tingkat pendidikan akhir strata 1, dan 1 informan yang memiliki tingkat pendidikan akhir Sekolah Menengah Akhir (SMA). Melalui ketiga informan ini, dapat dikatakan bahwa film dokumenter “Angin Timur” ini membuat khalayak mendapatkan pengetahuan dari pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan di Indonesia.

Karakteristik informan di atas ini diduga akan mempunyai potensi dalam usaha untuk mempengaruhi pemaknaan atau resepsi terhadap permasalahan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh khalayak. Kemudian, bagian selanjutnya akan dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik dari masing-masing informan pada penelitian ini.

1. Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini bernama Amanah Abdi Kolina, Amanah Abdi, seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang sedang menempuh pendidikan S1 Ilmu Hukum di Universitas UIN Jakarta, telah menunjukkan dedikasi yang signifikan dalam bidang aktivisme sejak awal masa perkuliahannya. Sejak awal kuliah, Amanah telah aktif dalam berbagai diskusi mengenai isu-isu lingkungan, menunjukkan minat yang mendalam dalam memahami dan mengadvokasi masalah-masalah hukum. Pengalaman ini diperluas dengan keterlibatannya dalam isu-isu hak asasi manusia, di mana Amanah secara khusus fokus pada permasalahan yang kontroversial dan kompleks.

Sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Amanah menjabat di tingkat komisariat sebagai bagian dari pengurusan advokasi. Dalam peran ini, ia tidak hanya berkontribusi pada kajian dan diskusi akademis, tetapi juga terlibat langsung dalam penanganan isu-isu yang relevan dengan hukum dan hak-hak dasar manusia. Informasi mengenai isu-isu yang diadvokasi oleh Amanah diperoleh melalui berbagai saluran, termasuk jaringan dengan senior yang bekerja di lembaga bantuan hukum serta aktivis lingkungan yang menghasilkan dokumenter. Diskusi-diskusi dan nonton bareng dokumenter ini menjadi salah satu metode efektif bagi Amanah dan rekan-rekannya untuk mendalami dan menyebarkan kesadaran mengenai isu-isu sosial yang sering kali kurang terliput oleh media arus utama.

2. **Informan 2**

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Delpedro Marhaen. Delpedro Marhaen, seorang laki-laki berusia 24 tahun, beragama Islam dengan latar belakang pendidikan Sarjana Hukum di Universitas Tarumanagara, saat ini menjabat sebagai peneliti di Lokataru Foundation. Sejak memasuki dunia perkuliahan pada tahun 2017, Delpedro telah aktif dalam berbagai kegiatan aktivisme. Pengalaman advokasinya dimulai dari pengenalan awal terhadap kegiatan aktivis selama masa kuliah, yang kemudian berkembang menjadi advokasi bagi masyarakat adat di Sumba Timur pada tahun 2019. Keterlibatannya terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya, di mana secara konsisten terlibat dalam berbagai kegiatan advokasi yang berfokus pada isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, dan berbagai permasalahan sosial lainnya yang dihadapi oleh masyarakat.

Secara spesifik, Delpedro memusatkan perhatian pada hak-hak sipil dan politik, dengan penekanan pada kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, kebebasan akademik, serta hak-hak sipil dan politik lainnya. Dalam perjalanan, telah bergabung juga dengan berbagai organisasi, baik di tingkat mahasiswa maupun profesional, seperti BEM, Sabana Sumba, Blok Politik Pelajar, Bandung for Justice, Partai Hijau Indonesia, dan Lokataru Foundation. Di berbagai organisasi tersebut, Delpedro telah mengemban

berbagai peran strategis, mulai dari *campaigner*, juru bicara, peneliti, hingga komunikasi publik. Dengan pengalaman yang luas terhadap advokasi, Delpedro berupaya untuk memperjuangkan hak-hak dasar dan kebebasan masyarakat melalui berbagai platform yang ia ikuti.

3. Informan 3

Atilla Alamsyah adalah mahasiswa tingkat akhir jurusan Teknologi Hasil Ternak di Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Berusia 22 tahun, Atilla juga bekerja sebagai supervisor produksi di Bench Farm, sebuah perusahaan peternakan. Sejak tahun 2020, Atilla telah aktif dalam berbagai organisasi yang membahas isu-isu sosial, khususnya yang berkaitan dengan pertanian, kehutanan, masyarakat adat, dan peternakan. Fokus utama Atilla dalam advokasinya mencakup nilai tukar petani, kepemilikan lahan petani lokal, dan kesejahteraan petani gurem, terutama di wilayah Bogor yang sering mengalami konflik agraria.

Atilla tergabung dalam beberapa organisasi, termasuk Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di berbagai tingkatan, Akademi Pergerakan IPB (API) sebagai Ketua Umum, serta berbagai LSM seperti Aksi Pribumi dan Transformasi Untuk Keuangan (TUK). Di dalam BEM, ia pernah menjabat sebagai Kepala Divisi Kajian, Kepala Departemen, dan Menteri Bidang Kebijakan Agrikompleks, serta Dewan Pengarah di tingkat akhir. Dalam LSM, Atilla biasanya berperan sebagai staf kajian dan riset, bekerja di berbagai proyek yang terkait dengan penelitian dan advokasi sosial. Atilla berdomisili di Bogor.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Amanah (1-1)	Delpedro (1-2)	Atilla (1-3)
Usia	22 Tahun	24 Tahun	22 Tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	Sekolah Menengah Akhir (SMA)	Strata 1 (S1)	Strata 1 (S1)
Tempat Tinggal	Ciputat, Tangerang Selatan	Cipinang Jatinegara Jakarta Timur	Cempedak, Dramaga, Bogor, Jawa Barat

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. Pengalaman dalam Kegiatan Aktivisme

Sebelum masuk kepada pertanyaan mengenai penggunaan media, peneliti mengkaji bagaimana pengalaman dari masing-masing informan. Peneliti melakukan memastikan pengalaman dari masing-masing informan dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji pengalaman dalam kegiatan aktivisme yang mencakup waktu terlibat kegiatan aktivisme, isu utama dari aktivitas aktivisme yang dilakukan, organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti, dan posisi dalam organisasi.

Peneliti mencoba menggali berbagai aspek pengalaman serta pandangan informan terkait kegiatan aktivisme yang dilakukan. Dengan menggali poin-poin tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif terkait latar belakang, motivasi, serta konteks dari kegiatan aktivisme yang dilakukan oleh informan. Hal ini nantinya dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana pengalaman dan pandangan informan mempengaruhi pemaknaan terhadap advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal.

Waktu Terlibat dalam Kegiatan Aktivisme

Ketiga informan menjelaskan terkait waktu dan awal mula mereka mengikuti kegiatan aktivisme. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, terdapat jawaban yang memiliki kemiripan dan sedikit perbedaan antara informan satu dengan yang lainnya. Informan 1 dan informan 3, memberikan penjelasan yang hampir sama terkait awal mula keterlibatan mereka dalam kegiatan aktivisme. Berdasarkan kutipan wawancara, informan 1 dan informan 3 menjelaskan bahwa mereka mengenal dan mulai terlibat dalam kegiatan aktivisme ketika masuk ke perguruan tinggi sebagai seorang mahasiswa.

Informan 1 memberikan penjelasan bahwa ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan aktivisme dimulai saat semester 1 di program studi universitas tempat berkuliahnya. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya diajarkan sejak awal. Dapat

disimpulkan bahwa informan 1 memiliki pengalaman yang cukup lama, informan 1 telah menjalankan kegiatan aktivisme selama hampir 4 tahun, terhitung dari awal perkuliahan di tahun 2020.

Penjelasan informan 1 memiliki kesamaan dengan penjelasan yang diberikan oleh informan 3 mengenai rentang waktu terlibat dalam kegiatan aktivisme. Informan 3 menjelaskan bahwa ia mengikuti kegiatan aktivisme dimulai saat tingkat 1 di perguruan tinggi. Menurut informan 3, ia telah mengikuti kegiatan aktivisme dengan waktu sekitar 4 tahun, terhitung dari tahun 2020. Terdapat kemiripan jawaban dari informan 1 dan 3 terkait waktu mengikuti kegiatan aktivisme, yaitu dimulai saat memasuki dunia perkuliahan dan keduanya telah melakukan kegiatan aktivisme dengan rentang waktu 4 tahun.

Sementara dari keterangan informan 2, terdapat kesamaan terkait awal mula mengikuti kegiatan aktivisme, yaitu pada saat awal masuk ke perguruan tinggi. Namun dari penjelasan informan 2, ia memiliki sedikit perbedaan dengan informan 1 dan 3, berikut adalah penjelasan informan 2:

“Kalau dari sejak kapan, mulai dari kuliah ya, di tahun 2017. Jadi di tahun 2017, ketika masuk pertama kali perkuliahan, sudah mengenal kegiatan-kegiatan aktivisme. Di 2019, mengadvokasi masyarakat adat di Sumba Timur. Lalu kemudian 2020, 2021, 2022, aktif di dalam beberapa kegiatan orang muda terkait advokasi, demokrasi, hak asasi manusia, dan juga isu-isu sosial lainnya. Dan setelah lulus, bekerja di bidang advokasi juga sampai saat ini. Itu mungkin, Mas” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia mulai mengikuti kegiatan-kegiatan aktivisme dimulai saat awal perkuliahan. Namun, informan 2 memiliki rentang waktu mengikuti kegiatan aktivisme yang lebih lama dibandingkan informan 1 dan informan 3. Informan 2 menjelaskan bahwa ia telah mengikuti kegiatan aktivisme sekitar 7 tahun, terhitung dari tahun 2017. Selain itu, informan 2 juga menjelaskan bahwa setelah lulus dari perguruan tinggi, ia juga bekerja di bidang advokasi. Penjelasan dari informan 2 ini cukup berbeda dengan informan lainnya, karena ia menunjukkan bahwa ia terlebih dahulu mengikuti kegiatan aktivisme. Hal tersebut memperlihatkan bahwa informan 2 memiliki pengalaman yang lebih di bidang aktivisme jika dibandingkan dengan informan 1 dan informan 2.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga informan memiliki kesamaan terkait awal mula mengikuti kegiatan aktivisme yaitu saat awal masuk perguruan tinggi. Terdapat perbedaan terkait rentang waktu keterlibatan dalam kegiatan aktivisme. Informan 1 dan informan 3 menjelaskan hal yang sama berkaitan dengan waktu keterlibatan kegiatan aktivisme yaitu dengan rentang waktu sekitar 4 tahun. Berbeda dengan informan 2 yang memiliki rentang waktu keterlibatan dalam kegiatan aktivisme yang lebih lama yaitu sekitar 7 tahun. Informan 2 memiliki rentang waktu yang lebih lama. Informan 3 juga memberikan penjelasan bahwa setelah lulus dari perguruan tinggi ia bekerja di bidang advokasi, hal ini menjadi perbedaan yang cukup terlihat jika dibandingkan dengan informan 1 dan informan 3.

Isu yang Menjadi Fokus Utama dalam Kegiatan Aktivisme

Selain mengenai waktu mengikuti kegiatan aktivisme, ketiga informan memberikan penjelasan terkait isu yang menjadi fokus utama mereka di dalam kegiatan aktivisme. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa ia memiliki fokus kepada isu-isu kontroversial terkait hak asasi manusia. Informan 1 tidak memberikan rincian terkait dengan advokasi yang ia lakukan.

Dari penjelasan informan 1, memiliki sedikit kemiripan dengan penjelasan dari informan 2 yang juga berfokus pada isu hak asasi manusia. Namun berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan rincian fokus advokasi yang ia lakukan yaitu terkait isu hak sipil dan politik. Kemudian informan 2 juga memberikan penjelasan bahwa ia mengadvokasi hal-hal yang berkaitan dengan kebebasan, seperti kebebasan berbicara dan kebebasan akademik. Sementara itu, informan 3 memberikan penjelasan yang berbeda dengan informan 1 dan 2, ia memiliki fokus isu yang amat spesifik. Berikut penjelasan informan 3:

“Kalau isu fokus utama ini pasti ya isu tentang petani, terkadang tuh juga ada bagian-bagiannya lagi isu bagian petani ini. Kita punya fokus paling utama di isu petani ini ada pertama nilai tukar petani, NTP, kemudian juga ada kepemilikan lahan, kepemilikan lahan petani lokal, itu di wilayah kisanan Bogor, terus juga ada bagaimana kesejahteraan gurem, petani gurem. Jadi kita ada tiga itu, itu tiga topik yang memang fokus utama, terus juga tahun ke tahun selalu dielaborasi dan gak

boleh selesai pembahasannya. Jadi ada tiga itu, karena nilai tukar petani itu setiap tahun kan ada grafiknya tuh nilai tukar petani tahun ini, jadi pendapatannya dia antara modal dan pemasukan itu ntar jadi nilai tukar, itu gak boleh skip tuh kita setiap tahun harus update, harus advokasi, harus ngebahas. Terus juga ada luasan kepemilikan lahan petani lokal, jadi di Bogor itu kan sempat konflik agrarinya tuh sempat naik ya, 2020-2014-2013 itu kan trennya paling tinggi tuh di wilayah jabar bagian kabupaten Bogor. Jadi banyak masalah-masalah rentetan yang belum selesai, nah jadinya itu fokus isu tahunan lah, baik saya senior-senior saya atau adik junior-junior saya juga tetap ngebahas itu. Terus juga yang ketiga itu, tadi ada kesejahteraan petani dalam konteks umum, yaitu ngebahas isu-isu populis juga, isu populis yang nanti ada cabang-cabangnya lagi aja sih” (Wawancara Atilla Alamsyah, 6 Juni 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara informan 3, isu utama yang menjadi fokus di dalam kegiatan aktivisme yang dilakukan olehnya berkaitan dengan isu-isu di bidang pertanian, konflik agraria dan hak-hak petani. Informan 3 juga memberikan keterangan bahwa isu yang ia advokasi itu terus dibahas dan dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, informan 3 juga menyampaikan bahwa ia juga membahas isu-isu populis yang dapat menyangkut berbagai hal lain.

- Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga informan mengetahui isu yang menjadi perhatian utama mereka dalam kegiatan aktivisme yang dilakukan. Dari ketiga informan yang menjelaskan fokus isu yang diadvokasi, informan 1 dan informan 2 memiliki kemiripan prioritas isu yang diadvokasi yaitu terkait dengan permasalahan hak asasi manusia. Hal tersebut berbeda dengan informan 3 yang dengan spesifik menjelaskan bahwa isu yang ia prioritaskan adalah di bidang pertanian, konflik agraria dan hak petani. Ketiga informan juga memahami spektrum aktivisme yang mereka lakukan. Terdapat kemungkinan ketiga informan dapat memiliki fokus yang meluas ke berbagai isu sosial lainnya, salah satunya kemiskinan nelayan.

Organisasi/Lembaga/Komunitas yang Diikuti

Ketiga informan menjelaskan terkait organisasi/lembaga/komunitas yang mereka ikuti. menurut penjelasan dari masing-masing informan, mereka mengikuti organisasi yang berbeda. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan menjelaskan bahwa 1 ia aktif menjadi anggota di 1 organisasi. Organisasi yang diikutinya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme adalah Himpunan mahasiswa Islam. Informan 1 juga menjelaskan bahwa organisasinya bergerak di

bidang aktivisme, politik praktis, kajian, dan isu-isu nasional. Penjelasan tersebut berbeda dengan organisasi yang diikuti oleh informan 2.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa dirinya pernah menjadi anggota dari 7 organisasi/lembaga/komunitas, lebih banyak dibandingkan informan 1 dan 3. Informan 2 mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa, Sabana Sumba, Blok Politik Pelajar, Bandung for Justice, Kelas Kekeluargaan, Lokataru Foundation, dan Partai Hijau Indonesia. Informan 2 aktif menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme di organisasi yang diikuti.

Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan 3 memberikan penjelasan yang bahwa ia mengikuti 5 organisasi/lembaga/komunitas. Informan 3 menjelaskan bahwa ia pernah mengikuti Badan Eksekutif Mahasiswa, Akademi Pergerakan Ipb, Aksi Pribumi, Transformasi Untuk Keuangan, dan Patra Foundation. Informan 3 juga masih aktif menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme hingga sekarang.

Setelah beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa setiap informan mengikuti organisasi yang berbeda satu sama lain. Ketiga informan juga mampu menjelaskan sedikit tentang organisasi yang diikuti dalam melakukan kegiatan aktivisme. Namun, dari seluruh penjelasan informan dapat dilihat bahwa terdapat variasi jawaban terkait banyaknya organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti oleh para informan. Informan 1 hanya mengikuti 1 organisasi, kemudian informan 3 mengikuti 5 organisasi, dan informan yang paling banyak mengikuti organisasi adalah informan 2 yang pernah mengikuti 7 organisasi. Dari penjelasan para informan, dapat dilihat bahwa informan 1 paling sedikit mengikuti organisasi jika dibandingkan dengan informan 2 dan 3. Dapat dikatakan bahwa informan 2 dan 3 memiliki pengalaman aktivisme yang lebih beragam karena mengikuti cukup banyak organisasi.

Posisi dalam Organisasi/Lembaga/Komunitas yang Diikuti

Ketiga informan menjelaskan terkait posisi yang mereka jabat dalam organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti. Posisi dalam organisasi ini merupakan salah satu yang cukup penting karena berkaitan dengan tanggung jawab seorang aktivis di dalam berkegiatan. Ketiga informan menjelaskan posisi yang berbeda

antara satu dengan yang lain. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia pernah dan sedang menjabat sebagai anggota dari bidang pengurusan advokasi di tingkat komisariat di organisasi yang ia ikuti. Berbeda dengan penjelasan dari informan 2.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia pernah menjabat di berbagai posisi yang beragam di organisasi/lembaga/komunitas yang ia ikuti. Informan 2 pernah menjabat sebagai *campaigner*, juru bicara, peneliti dan riset, komunikasi publik, dan sosial media. Dari penjelasan informan 2, ia pernah menjabat di berbagai posisi. Terdapat variasi jabatan yang pernah ia jabat, memiliki sedikit kesamaan dengan informan 3 di organisasi.

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, dirinya memiliki beragam jabatan variatif di organisasi yang diikuti. Informan 3 pernah menjadi *staff*, kepala departemen, menteri, komanditer, dan tim riset. Di antara ketiga informan tidak terdapat perbedaan terkait posisi yang diikuti dalam organisasi, informan 1 lebih sedikit menjabat di organisasi yang ia ikuti dibandingkan informan 2 dan 3 yang memiliki jabatan yang variatif di organisasi yang mereka ikuti.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dilihat bahwa terdapat variasi posisi berbeda yang pernah dijabat oleh para informan. Informan 1 hanya menjabat satu posisi, berbeda dengan informan 2 dan informan 3 yang memiliki variasi posisi. Variasi tersebut juga dipengaruhi oleh banyaknya organisasi yang pernah diikuti oleh para informan. Dapat dikatakan bahwa ketiga informan memiliki kapasitas dalam kegiatan aktivisme dan advokasi. Hal tersebut terlihat dari posisi yang dijabat oleh masing-masing informan yang menunjukkan bahwa mereka menduduki posisi yang cukup strategis di dalam organisasi. Ketiga informan menduduki posisi yang dapat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam organisasi, khususnya dalam kegiatan aktivisme dan advokasi.

Tabel 4.2. Ringkasan Pengalaman Kegiatan Aktivisme

Deskripsi	Amanah (1-1)	Delpedro (1-2)	Atilla (1-3)
Waktu terlibat kegiatan aktivisme	4 Tahun	7 tahun	4 tahun
Isu utama dari aktivitas aktivisme	Hak Asasi Manusia	Hak Sipil dan Politik	Pertanian
Organisasi yang diikuti informan	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)	BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa, Sabana Sumba, Blok Politik Pelajar, Lokataru Foundation, Bandung for Justice, Partai Hijau Indonesia)	BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), Akademi Pergerakan Ipb, Aksi Pribumi, Transformasi Untuk Keuangan, dan Patra Foundation
Posisi dalam organisasi	Anggota Pengurus Komisariat	Staff Bidang Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa, <i>Campaigner</i> , Peneliti, Staff Divisi Kampanye, Staff Divisi Riset, Staff Sosial Media, Staff Komunikasi Publik	Staff, Kepala Divisi Kajian, Kepala Departemen, Kepala Departemen Bidang Kajian Aksi Strategis Advokasi, Menteri Bidang Kebijakan Agrikompleks, Dewan Pengarah, Staff Kajian & Riset,

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan penjelasan mengenai pengalaman dalam kegiatan aktivisme yang dipaparkan oleh ketiga informan, semua informan merupakan seorang aktivis dan memahami kegiatan aktivisme. Penjelasan dari ketiga informan memperlihatkan kesesuaian dengan definisi aktivis. Menurut (Johnston & Gulliver, 2022), aktivis adalah seseorang yang melakukan tindakan langsung dan nyata untuk mendapat kan suatu hasil, biasanya hasil tersebut berkaitan dengan politik dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga informan menjelaskan beberapa pengalaman mereka yang berkaitan dengan tindakan langsung dan tindakan nyata untuk mencapai suatu hasil, seperti dengan melakukan diskusi, konsolidasi, dan advokasi.

Penjelasan dari para informan juga sejalan dengan temuan data sekunder yaitu konsep aktivis. Menurut Merriam-Webster (2019), Aktivis adalah orang yang melakukan advokasi atau melakukan praktik aktivisme yang melibatkan penggunaan atau dukungan dengan tindakan yang kuat, contohnya protes publik untuk mendukung atau menentang suatu sisi dari permasalahan atau isu yang kontroversial. Aktivis bergerak didasari oleh keyakinan yang kuat terhadap perubahan baik sosial atau politik. Aktivis sering kali terlibat dalam kegiatan protes untuk mengajukan suatu perubahan. Hal tersebut dapat dilihat dengan dari

penjelasan masing-masing informan terkait fokus isu dalam kegiatan aktivisme yang mereka lakukan.

4.2.2. Identifikasi Penggunaan Media oleh Aktivist

Setelah pertanyaan mengenai identifikasi pengalaman dalam kegiatan aktivisme, terdapat penjelasan dari masing-masing informan yang berkaitan dengan penggunaan media oleh para informan. Peneliti melakukan kategori ini karena penelitian ini membahas mengenai pemaknaan pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal lewat media film dokumenter. Hal ini dinilai dapat membantu peneliti dalam melihat pemaknaan dari masing-masing informan. Pada sub-bab ini, informan 1, informan 2, dan informan 3 merupakan pengguna dari berbagai jenis media. Melalui identifikasi terkait penggunaan media oleh para aktivis ini juga peneliti dapat menemukan gambaran bagaimana aktivis memaknai dan menggunakan media dalam kegiatan advokasi yang mereka lakukan, serta bagaimana media dapat mempengaruhi kegiatan aktivisme dan advokasi mereka.

Cara Mengetahui Isu-isu yang Hendak Diadvokasi

Ketiga informan menjelaskan terkait cara-cara mereka dalam mengetahui isu-isu yang diadvokasi. Terdapat beberapa kesamaan dari informan 1, 2, dan 3 yaitu ketiganya sama-sama memanfaatkan media khususnya pemberitaan, guna mengetahui isu yang hendak diadvokasi. Informan 1, 2 dan 3 juga sama-sama berjejaring dan berkonsolidasi untuk mendapatkan informasi terkait berbagai isu yang hendak diadvokasi. Namun, terdapat beberapa perbedaan juga dari ketiga informan, yang ditunjukkan oleh informan 1 dan 2. Berikut adalah penjelasan dari informan 1 terkait cara mengetahui isu yang diadvokasi:

“Oh, isu-isu yang saya angkat-angkat itu kan sebenarnya isu-isu sosial seperti ini juga terlihat di media. Jadi ada beberapa senior saya yang bekerja di lembaga-lembaga bantuan hukum yang memberikan info terkait isu-isu tersebut, dan banyak juga dapet dari aktivis-aktivis lingkungan yang membuat dokumenter-dokumenter gitu. Lalu dikirim ke mahasiswa-mahasiswa. Lalu kita nonton bareng dan diskusi seperti itu” (Wawancara, Amanah Abdi, 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 di atas, dengan jelas mengungkapkan bahwa ia menggunakan media film dokumenter untuk mengetahui isu yang hendak diadvokasi. Dapat dilihat bahwa media khususnya film dokumenter merupakan salah satu sumber utama informasi yang dapat digunakan dalam hal advokasi, diperkuat dengan tindak lanjut yang dilakukan oleh informan 1 yaitu dengan melakukan diskusi setelah mendapat pesan dari media film dokumenter. Kemudian informan 2 juga menjelaskan hal yang cukup berbeda, berikut penjelasan dari informan 2:

“Ada beberapa cara atau beberapa hal bagaimana mengetahui isu yang diadvokasi. Yang pertama, biasanya dari pengaduan. Jadi karena ini lembaga advokasi dan penelitian, karena orang tahu itu, sehingga ada beberapa orang yang memberikan informasi terkait aduan mengenai masalah yang dialaminya, dan kemudian lembaga kita melakukan advokasi. Itu yang pertama. Yang kedua, melakukan lewat monitoring dan pemantauan media. Jadi biasanya Lokataru Foundation itu setiap bulannya melakukan monitoring media. Monitoring media itu memantau berita-berita terkait dengan hak kebebasan berpendapat, beragama, terus kemudian berekspresi. Kalau misalnya dari pemberitaan tersebut ada bentuk pelanggaran, itu kita simpan datanya, terus kemudian kita follow up, kita tindak lanjut menghubungi yang berkaitan. Jadi tahu dari pemberitaan di sosial media, yang kedua. Kalau yang ketiga, itu biasanya dari jejaring. Biasanya teman-teman organisasi lain atau komunitas lain mengajak rapat konsolidasi untuk misalnya bersama-sama melakukan advokasi dalam satu isu. Paling itu mas, tiga hal itu” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 terlihat beberapa perbedaan. Informan 2 menjelaskan bahwa ia mengetahui isu yang hendak diadvokasi melalui pengaduan yang langsung diterima, dan dengan melakukan *media monitoring*. Informan 2 mengungkapkan dengan jelas bahwa ia kerap kali mendapatkan pengaduan langsung dari masyarakat terkait berbagai masalah, dari aduan tersebut nantinya informan 2 dapat menindaklanjutinya dan melakukan advokasi. Kemudian informan 2 juga menjelaskan dengan spesifik bahwa ia melakukan pemantauan media bulanan guna mengidentifikasi berbagai permasalahan dari berbagai pemberitaan. Nantinya, informan 2 menyimpan data yang didapatkan baru kemudian melakukan tindak lanjut yaitu mengadvokasi.

Dari penjelasan di atas, ketiga informan dengan jelas mengungkapkan bahwa cara mereka mengetahui berbagai isu yang hendak diadvokasi didapatkan melalui pemantauan media. Media yang dikonsumsi cukup beragam, namun fokus pada pemberitaan. Dapat dilihat dengan jelas bahwa film dokumenter merupakan salah satu media yang dipilih oleh aktivis untuk dapat mengetahui berbagai isu. Hal

tersebut sesuai dengan temuan data sekunder yaitu konsep film dokumenter sebagai media jurnalisme advokasi. Dokumenter sebagai media jurnalisme advokasi menyuarakan hal yang tidak dibahas atau dikecualikan di media arus utama dalam hal memberikan informasi kepada khalayak dengan tujuan untuk melakukan tindakan (Yusningtyas et al., 2020).

Selanjutnya ketiga informan juga memanfaatkan jejaring dan konsolidasi untuk mengetahui isu-isu yang hendak diketahui. Praktik jejaring dan konsolidasi yang dilakukan para informan sejalan dengan temuan data sekunder yaitu metode gerakan aktivis yaitu Gotong Royong. Menurut Soken-Huberty (2023), Gotong Royong (*Mutual Aid Organizing*) dilakukan para aktivis dengan didasarkan suatu keyakinan yaitu sistem pemerintahan yang tidak cukup peduli akan rakyat. Dengan tidak mengandalkan sistem yang tidak cukup memadai bagi rakyat, para aktivis dan masyarakat berbagi sumber daya dan melakukan prinsip-prinsip kerja sama, partisipasi, aksi langsung, solidaritas, dan sebagainya.

Kemudian, dapat dilihat bahwa salah satu dari ketiga informan yaitu informan 2 yang mengetahui isu yang akan diadvokasi lewat pengaduan langsung dari masyarakat. Pengaduan langsung dari masyarakat kepada aktivis menunjukkan kepercayaan dari masyarakat kepada aktivis dalam membantu mengadvokasi suatu permasalahan. Temuan di atas ini, sesuai dengan data sekunder yang didapatkan yaitu definisi aktivis menurut Jhonston & Gulliver (2022), yang menjelaskan bahwa aktivis dianggap sebagai seseorang yang dapat melakukan tindakan langsung dan nyata untuk mendapat kan suatu hasil, biasanya hasil tersebut berkaitan dengan politik dan sosial (Johnston & Gulliver, 2022).

Intensitas Konsumsi Media yang Berhubungan dengan Isu yang Diadvokasi

Selanjutnya, melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga informan terkait intensitas konsumsi media terdapat kesamaan terkait intensitas penggunaan media. Informan 1, informan 2 dan informan 3 sama-sama memiliki intensitas yang tinggi dalam mengonsumsi media. Berdasarkan wawancara dengan informan 1, ia mengonsumsi media yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi dengan intensitas yang cukup tinggi, yaitu hampir setiap hari. Informan 1 juga

menjelaskan bahwa hal tersebut berguna jika ada isu yang nantinya dapat ditindaklanjuti. Penjelasan dari informan 1 ini memiliki kemiripan dengan informan 2 yang juga memiliki intensitas konsumsi media yang tinggi.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menggunakan media sebagai hal yang utama dan rutin dikonsumsi setiap harinya. Informan 2 menjelaskan bahwa rutinitas mengonsumsi media ini untuk melihat adanya kasus, pemberitaan dan hampir sama dengan informan 1, informan 2 juga akan menindaklanjuti pemberitaan dari media. Penjelasan informan 2 juga memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3 terkait intensitas konsumsi media. Informan 3 menjelaskan bahwa ia juga menggunakan media dengan intensitas yang tinggi. Informan 3 kerap mengonsumsi berbagai media sebagai referensi dan informasi terkait isu-isu yang diadvokasi.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga informan yang merupakan aktivis adalah seseorang yang menggunakan media dengan intensitas konsumsi yang tinggi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan referensi terkini yang berhubungan dengan berbagai isu. Dari penjelasan ketiga informan dapat dilihat bahwa para informan cukup terpapar narasi-narasi dari media, karena intensitas konsumsi dari masing-masing informan cukup tinggi.

Pesan Media terkait Isu yang Diadvokasi

Selanjutnya, melalui hasil wawancara dengan ketiga informan, mereka memberikan penjelasan terkait pesan yang disampaikan media terkait isu-isu yang diadvokasi. Penjelasan dari ketiga informan ini memiliki kesamaan terkait pesan yang disampaikan media. Ketiga informan melihat bahwa ada beberapa kategori media yang menyampaikan pesan berbeda. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, dapat dilihat bahwa ia menjelaskan pesan dari dua jenis media, yaitu media-media alternatif di sosial media dan media-media di televisi. Informan 1 melihat bahwa pesan utama yang diberikan oleh media alternatif lebih baik dibanding pesan di media arus utama seperti televisi. Informan 1 menjelaskan bahwa pesan terkait isu yang ia advokasi jarang sekali dapat ditemukan lewat

media-media di televisi, bahkan ia memberikan angka perbandingan yaitu 10 banding 3.

Penjelasan informan 1 ini memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2 terkait pesan media. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan terkait 2 jenis media. Informan 2 menjelaskan bahwa terdapat media yang masing-masing pesannya memiliki perbedaan. Informan 2 menjelaskan media yang pertama adalah media-media *mainstream* yang pesannya tidak berperspektif kepada korban dan mengabaikan fakta lapangan. Ia menjelaskan bahwa media *mainstream* biasanya hanya menggunakan perspektif pemerintah. Informan 2 juga menjelaskan pesan dari media yang lebih sering ia gunakan yaitu media-media alternatif. Menurut informan 2 pesan dari media alternatif lebih menggambarkan situasi lapangan dan perspektif korban. Penjelasan informan 2 juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3 terkait pesan media.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia juga melihat ada beberapa jenis media. Ia menjelaskan bahwa pesan dari media populis tidak menyampaikan pesan dengan baik, karena pesan yang disampaikan tidak berusaha untuk mengajak khalayak untuk bersikap. Informan 3 juga menjelaskan pesan dari media progresif yang lebih baik karena memuat beragam pesan seperti berita investigasi, dan riset lapangan. Menurut informan 3 media progresif dapat lebih membantu dalam menyikapi berbagai isu.

Dari ketiga penjelasan informan terdapat kesamaan, yaitu melihat adanya 2 media yang berbeda. Dapat dilihat bahwa para informan lebih memilih media alternatif atau progresif dibandingkan dengan media arus utama atau media *mainstream*. Ketiga informan sepakat bahwa media alternatif atau progresif dapat lebih baik dalam menyampaikan pesan terkait isu-isu yang diadvokasi jika dibandingkan dengan media arus utama atau media *mainstream*. Ketiga informan menjelaskan bahwa media arus utama seperti televisi dan pemberitaan dari media populis kurang menampilkan isu yang relevan. Para informan lebih setuju dengan media yang menyampaikan pesan utama yang memperlihatkan isu-isu yang mereka advokasi, berperspektif korban, dan media yang dapat membantu mereka dalam menyikapi isu.

Dari penjelasan di atas terdapat kesesuaian dengan data sekunder yang ditemukan oleh peneliti terkait dengan media alternatif. Menurut Ibrahim & Akhmad (2014), tidak semua hal yang dihadapi oleh masyarakat dapat disalurkan secara memuaskan dalam media arus utama. Oleh karena itu media alternatif muncul sebagai saluran bagi suara masyarakat dalam menyebarkan kepentingannya. Media alternatif ini menjadi penyuar atau saluran suara dari kelompok komunitas yang selama ini tidak memiliki saluran komunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan ketiga informan yang lebih memilih media alternatif. Informan menganggap media alternatif lebih baik dalam menyampaikan pesan terkait isu-isu yang diadvokasi, dibandingkan media arus utama yang kurang relevan dalam menyampaikan pesan.

Respons terhadap Pesan dan Penyebaran Pesan dari Media

Selain penjelasan mengenai pesan media, ketiga informan menjelaskan juga respon mereka terhadap pesan dan penyebaran pesan dari media. Terdapat kesamaan dari penjelasan para informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia akan menindaklanjuti pesan-pesan yang didapatkan dari media. Informan 1 menindaklanjuti dengan melakukan riset lewat jurnal, memastikan perjalanan suatu kasus dan disebarkan untuk dilakukan kajian terhadap kasus atau isu terkait. Penjelasan tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan yang diberikan oleh informan 2.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia merespons pesan yang didapatkan dari media dengan menyebarkannya ke grup. Setelah menyebarkan kemudian ia akan melihat bersama-sama apakah perlu mengambil langkah terkait isu yang ditemukan, jika perlu maka informan 2 akan melakukan tindakan. Penjelasan dari informan 2 ini juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, respons yang ia lakukan ketika mendapatkan pesan dari media adalah melakukan konsolidasi. Hal tersebut ia lakukan jika menemukan informasi baru yang belum diketahui sebelumnya. Informan 3 juga menjelaskan bahwa ia juga mempublikasikannya kepada sesama mahasiswa sebagai responsnya.

Dari penjelasan dari ketiga informan terkait respons terhadap pesan memiliki kesamaan yaitu sama-sama menyebarkan dan melakukan tindak lanjut jika diperlukan. Dapat dilihat bahwa informan sama-sama melakukan penyebaran lanjutan dari pesan yang mereka terima dari media. Kemudian para informan juga melakukan tindak lanjut terhadap pesan dari media yang dikonsumsi jika diperlukan. Adapun tindak lanjut yang dilakukan oleh para informan ini seperti melakukan riset, konsolidasi, atau melakukan tindakan langsung. Penjelasan tersebut memiliki kesesuaian dengan temuan data sekunder berupa metode gerakan aktivisme menurut Soken-Huberty (2023), yaitu Aktivisme Digital (*Digital Activism*). Aktivisme Digital sendiri merupakan salah satu bentuk gerakan aktivis yang tercipta karena munculnya era komputer dan internet. Para aktivis memanfaatkan potensi untuk memperluas jaringan gerakan aktivis. Aktivisme digital dapat meningkatkan kesadaran terkait isu, memobilisasi dukungan dari berbagai belahan dunia, dan memudahkan proses penggalangan dana.

Keaktifan Media dalam Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terkait Isu yang Diadvokasi

Selanjutnya para informan juga memberikan penjelasan masing-masing mengenai keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi. Penjelasan dari ketiga informan memiliki kemiripan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia melihat bahwa media-media arus utama kurang masuk kepada isu-isu yang diadvokasi. Ia mengungkapkan bahwa media lebih aktif memberitakan terkait hal-hal yang disukai banyak orang saja, contohnya politik. Informan 1 juga menjelaskan bahwa media saat ini sulit untuk mempengaruhi masyarakat untuk melakukan aksi-aksi nyata.

Selanjutnya berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia melihat bahwa media arus utama memiliki kesulitan dalam menggerakkan massa. Informan 3 menjelaskan bahwa media mampu membuat gerakan yang sebatas gerakan dalam jaringan. Ia menjelaskan media arus utama sulit untuk mempengaruhi masyarakat dalam aksi nyata untuk turun langsung. Penjelasan dari informan 1 dan informan 3 memiliki kesamaan dengan informan 2, namun informan 2 berusaha menjelaskan

lewat pengalaman pribadinya sebagai seorang kontributor berita. Berikut adalah penjelasan informan 2:

“Jadi, selain saya pernah jadi campaigner di beberapa organisasi, saya juga pernah menjadi kontributor media di Bandung Bergerak tadi. Nah, saya mempunyai beberapa pengalaman atau pandangan bahwa media, baik media sosial ataupun portal berita online, dia punya pengaruh yang besar terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai isu-isu yang diadvokasi, dan juga dapat menimbulkan solidaritas. Tapi ada keterbatasannya, keterbatasannya biasanya media tidak membuat orang untuk bertindak. Jadi, yang dilakukan oleh media, dia hanya melakukan perubahan pandangan, atau akhirnya orang solidaritas, mendukung, tapi jarang untuk akhirnya membuat orang bertindak di dalam aksi nyatanya. Jadi, untuk mempengaruhi persepsi cukup efektif dan juga terjadi, tapi untuk akhirnya membuat orang bertindak itu masih terbatas. Jadi, memang media punya peran di dalam advokasi, terutama dalam mempengaruhi perspektif. (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia mengungkapkan bahwa media memang memiliki pengaruh dalam hal mengubah persepsi publik terkait berbagai isu. Namun berdasarkan pengalamannya, ia juga melihat bahwa media memiliki keterbatasan dan kesulitan untuk membuat masyarakat melakukan tindakan atau aksi nyata. Informan 2 menjelaskan bahwa keaktifan media hanya mengubah pandangan, jarang sekali berhasil membuat tindakan nyata dari masyarakat.

Dari penjelasan ketiga informan terkait keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terdapat beberapa kesamaan. Ketiga informan menyatakan bahwa media memiliki peranan yang penting dalam melakukan advokasi, terlebih dalam penyebaran informasi dan mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi. Media juga cukup efektif dalam mengubah persepsi masyarakat, tetapi kurang efektif dalam menggerakkan aksi nyata secara langsung.

Informan juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dari segi efektivitas antara media alternatif dan media arus utama. Media alternatif dianggap lebih mampu menggambarkan situasi nyata di lapangan, sedangkan media arus utama hanya fokus pada isu-isu yang ramai dibicarakan dan banyak disukai oleh banyak orang.

Temuan Ketidakakuratan Informasi di Media

Setelah penjelasan terkait keaktifan media, terdapat penjelasan dari ketiga informan terkait ketidakakuratan informasi yang memiliki beberapa kesamaan jawaban. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia pernah menemukan disinformasi atau ketidakakuratan terkait pemberitaan di media. Ia menemukan disinformasi mengenai isu-isu tertentu, terutama yang memiliki kaitan dengan hak asasi manusia (HAM), institusi pemerintah, dan aparat. Ia juga menjelaskan beberapa informasi juga kadang kurang mudah didapat dan informasinya sering kali berbeda.

Selanjutnya, berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 ia juga menemukan disinformasi terkait beberapa berita. Ia menggarisbawahi terkait pemberitaan *hard news* yang disajikan oleh beberapa portal berita arus utama yang terkadang mengalami ketidakakuratan informasi karena harus cepat mengunggah berita. Informan 2 menyampaikan juga terkait ketidakakuratan informasi sering terjadi dalam isu-isu kebebasan sipil, kebebasan berpendapat, dan isu-isu yang berkaitan dengan Papua.

Kemudian berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia pernah menemukan ketidakakuratan dalam pemberitaan terkait isu-isu yang ia advokasi. Informan 3 menjelaskan bahwa ia sering menemukan kesalahan informasi terkait kesejahteraan petani dan harga pangan hasil tani sering mengalami kesalahan dalam pemberitaan. Informan 3 menyoroti contoh kasus-kasus yang menunjukkan adanya disinformasi yang didukung media.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ketiga informan menemukan masalah dengan keakuratan dan penyampaian informasi oleh media, khususnya media arus utama dalam berbagai isu. Masing-masing informan menjelaskan temuan-temuan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan latar belakang aktivisme mereka. Namun, ketiganya menyoroti terdapat ketidakakuratan dari media-media arus utama.

Aktivisme dalam Mengubah Pandangan dan Kehidupan Pribadi

Selain temuan ketidakakuratan informasi di media terkait isu-isu yang hendak diadvokasi, ketiga informan menjelaskan terkait kegiatan aktivisme dalam mengubah pandangan dan kehidupan pribadi. Terdapat kesamaan jawaban antara ketiga informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia memiliki perubahan pandangan setelah masuk ke dunia kampus. Informan 1 menjelaskan bahwa setelah ia masuk kampus dan mengikuti kegiatan aktivisme, ia menyadari bahwa kehidupan yang terlihat baik-baik saja ternyata memiliki banyak kontroversi di dalamnya. Informan 1 juga menjelaskan setelah mengikuti kegiatan aktivisme ia melihat banyak hal yang membutuhkan perubahan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 ia menyatakan bahwa cara pandangnya berubah. Informan 2 menjelaskan bahwa ia memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat persoalan sosial, memahami bahwa masalah sosial memiliki sifat yang sistematis dan tidak semata-mata kesalahan dari individu. Informan 2 menjelaskan bahwa struktur, budaya, dan sistem memiliki peran dalam terjadinya masalah sosial. Informan 2 juga menjelaskan bahwa pandangannya lebih terbuka, egaliter, dan menghargai keragaman masalah yang penting bagi kelompok tertentu.

Berdasarkan pada kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa pengalaman yang didapatkan olehnya ketika melakukan kegiatan-kegiatan aktivisme mengubah cara pandangnya. Informan 3 menjelaskan bahwa pengalaman yang ia dapatkan membuatnya melihat kehidupan dengan lebih manusiawi dan mencoba melihat dan merasakan bagaimana dampak dari suatu masalah.

Sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas, ketiga informan memiliki kesamaan jawaban terkait aktivisme yang mengubah cara pandang. Ketiga informan mengalami perubahan cara pandang setelah terlibat langsung dengan kegiatan aktivisme. Ketiga informan melihat kompleksitas dan sistematisnya suatu masalah. Ketiga informan juga menjadi lebih terbuka, kritis, dan memahami bahwa terdapat berbagai masalah yang disebabkan oleh sistem yang berlaku. Pengalaman dari ketiga informan memperdalam pemahaman mereka terkait realitas sosial dan perlunya perubahan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan aktivisme dan advokasi

mampu berpengaruh pada keyakinan dan tindakan para aktivis di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tabel 4.3. Ringkasan Pemahaman Penggunaan Media

Deskripsi	Amanah (1-1)	Delpedro (1-2)	Atilla (1-3)
Cara mengetahui isu yang diadvokasi	Media dan Diskusi	Pengaduan Masyarakat, <i>Monitoring</i> Media, dan Jejaring atau Diskusi	Media Online, Jurnal, dan Diskusi
Intensitas konsumsi media yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi	Intensif	Intensif	Intensif
Pesan yang disampaikan media terkait isu yang diadvokasi	<i>Media Mainstream:</i> Jarang memberitakan isu sosial dan lingkungan <i>Media Alternatif:</i> Lebih sering mengangkat isu-isu lingkungan dibandingkan televisi	<i>Media Mainstream:</i> Sering tidak berperspektif korban dan mengabaikan fakta lapangan. <i>Media Alternatif:</i> Memberikan perspektif korban dan situasi lapangan dengan mendalam.	<i>Media Populis:</i> Tidak menyampaikan pesan yang mengarahkan pembaca untuk bersikap dan bertindak <i>Media Progresif:</i> Menyampaikan pesan yang mengarahkan pembaca untuk bersikap.
Respon terhadap pesan dan penyebaran pesan dari media	Pengumpulan Informasi Awal, Validasi dan Diskusi Internal, Tindak Lanjut	Pengumpulan Informasi Awal, Validasi dan Diskusi Internal, Tindak Lanjut.	Pengumpulan Informasi Awal, Validasi dan Diskusi Internal, Tindak Lanjut
Keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi	Media efektif dalam mempengaruhi persepsi. Namun, kurang aktif dalam mengangkat isu-isu tertentu dan memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi tindakan langsung atau aksi nyata masyarakat terkait isu yang diadvokasi.	Media aktif dalam mempengaruhi persepsi Masyarakat. Namun media tidak efektif untuk memotivasi tindakan langsung atau aksi nyata dari masyarakat dalam isu-isu tertentu	Media efektif dalam mempengaruhi persepsi. Namun kurang aktif dalam mengangkat isu-isu tertentu dan memiliki keterbatasan dalam mempengaruhi tindakan langsung atau aksi nyata masyarakat terkait isu yang diadvokasi.
Temuan ketidakakuratan informasi di media terkait isu yang hendak diadvokasi	Media sering kali tidak memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait isu-isu kritis, cenderung menyebarkan disinformasi dan fokus pada kecepatan dibanding ketepatan.	Media sering kali tidak memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait isu-isu kritis, cenderung menyebarkan disinformasi dan fokus pada kecepatan dibanding ketepatan.	Media sering kali tidak memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait isu-isu kritis, cenderung menyebarkan disinformasi dan fokus pada kecepatan dibanding ketepatan.
Aktivisme dalam mengubah pandangann dan kehidupan pribadi	Aktivisme membawa perubahan signifikan dalam pandangan dan kehidupan pribadi.	Aktivisme membawa perubahan signifikan dalam pandangan dan kehidupan pribadi.	Aktivisme membawa perubahan signifikan dalam pandangan dan kehidupan pribadi.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan terkait penggunaan media, terdapat beberapa temuan terkait dengan penggunaan media oleh para aktivis dalam advokasi isu-isu sosial. Dapat dilihat bahwa film dokumenter sebagai media jurnalisme advokasi memiliki peranan yang cukup penting dalam memberikan informasi yang cukup mendalam, jika dibandingkan dengan media arus utama. Para informan yang merupakan seorang aktivis lebih memilih media-media alternatif atau progresif, dengan alasan bahwa mereka merasa media tersebut lebih mampu menyampaikan narasi yang relevan, dibandingkan dengan media arus utama yang kerap kali hanya fokus pada isu-isu yang populer.

Selanjutnya, para informan memanfaatkan jejaring dan konsolidasi dalam mendapatkan informasi yang mencerminkan praktik gotong royong. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa para informan tidak hanya bergantung pada media untuk mendapatkan informasi, tetapi juga pada komunitas serta jaringan yang mereka miliki guna memahami isu-isu yang dihadapi. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep gotong royong dalam aktivisme yang menekankan pada kerja sama dan solidaritas dalam menghadapi suatu sistem yang kurang baik.

Kemudian terdapat temuan yang memperlihatkan bahwa terdapat aduan langsung dari masyarakat kepada informan yang merupakan seorang aktivis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada seorang aktivis. Aktivis dipercaya mampu dalam mengadvokasi suatu permasalahan. Dapat dikatakan bahwa aktivis tidak hanya berfungsi sebagai konsumen informasi tetapi juga menjadi agen perubahan yang dipercaya oleh masyarakat untuk dapat membawa beragam isu ke depan.

Selanjutnya, intensitas konsumsi media yang tinggi oleh para informan menunjukkan bahwa para informan terpapar narasi dari media. Namun, mereka lebih memilih menggunakan media alternatif yang dianggap akurat dan relevan dalam menyampaikan isu-isu advokasi. Hal ini memperlihatkan bahwa media arus utama dianggap kurang dapat dipercaya, kurang akurat, dan hanya berfokus pada isu-isu populer.

Selanjutnya, aktivisme digital menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh para aktivis dalam melakukan penyebaran informasi atau pesan, meningkatkan kesadaran, dan juga memobilisasi dukungan. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivis

beradaptasi untuk mencoba memperluas jaringan dan efektivitas gerakan-gerakan mereka. Pengalaman dari para aktivis juga mengubah cara pandang mereka. Mereka menjadi lebih kritis dan memahami kompleksitas suatu masalah sosial. Ini menunjukkan bahwa terlibat langsung dalam kegiatan aktivisme dan advokasi dapat memperdalam pemahaman seseorang terkait suatu realitas dan pentingnya perubahan.

4.2.3. Identifikasi Pemahaman terhadap Kemiskinan yang Dihadapi Nelayan Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan di beberapa sub-bab sebelumnya, kemiskinan nelayan adalah suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat nelayan di Indonesia. Kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal ini terjadi akibat beberapa dimensi seperti ekonomi, sosial, dan politik. Dengan mengumpulkan data dari pertanyaan yang ada, peneliti dapat melihat gambaran yang komprehensif tentang bagaimana aktivis memaknai dan merespons kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan. Hal ini mencakup pemahaman dari para aktivis terkait isu, pengalaman pribadi yang mempengaruhi pandangan mereka. Maka dari itu peneliti bertanya kepada ketiga informan mengenai pemahaman terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia.

Pemahaman terhadap Kemiskinan dan Permasalahan Nelayan

Ketiga informan menjelaskan terkait pemahaman mereka terkait kemiskinan dan permasalahan nelayan di Indonesia. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 ia menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan adalah kondisi sosial ekonomi di mana nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ia menjelaskan penyebab dari kemiskinan nelayan di Indonesia yang di dalamnya termasuk kurangnya kemampuan mengelola uang, minimnya pendidikan formal, dan kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran. Pernyataan ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia mengungkapkan pemahamannya dengan menjelaskan nelayan kerap kali hanya menyumbangkan tenaganya saja karena tidak memiliki peralatan dan perlengkapan untuk melaut. Informan 2 menjelaskan bahwa taraf hidup nelayan di Indonesia tidak baik, ia menjelaskan bahwa para nelayan Indonesia bekerja sebagai buruh nelayan dan harus meminjam serta membayar ke pemilik. Menurut informan 2, hal tersebut menyebabkan standar hidup nelayan Indonesia menjadi rendah karena biaya melaut dan operasional tinggi, sementara hasil melaut tidak dapat mencukupi biaya-biaya yang harus ditanggung nelayan. Penjelasan dari informan 1 dan 2 memiliki kesamaan dan juga perbedaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3:

"Nelayan sedihnya itu sedikit betul mas nelayan yang memang memiliki kapal seperti yang difilmkan sama Angin Timur yaitu itu persis tuh. Kayak waktu saya di Batang, di pesisir. Di pesisir Batang itu, nelayan- nelayan di sana sama persis kayak di video itu. Sampai akhirnya jadi kuli juga. Sampai akhirnya jadi sopir truk juga. Sampai akhirnya jadi petani gurem juga. Karena mereka pas jadi nelayan itu ibaratnya kerja. Kerja buat nangkepin ikan, pemilih kapal. persis banget kayak yang difilmkan sama Angin Timur tuh Yang lebih kasiannya lagi kalau kita ngeliat pembangunan PLTU itu kan di wilayah pesisir. PLTU Batang itu di pesisir. Terus juga PLTU Banten, Suralaya itu di pesisir juga. Terkadang aktivitas-aktivitas ekstraksi lingkungan itu menghambat kerja para nelayan apalagi di Jakarta. Bandar Jakarta itu nelayan yang awalnya paling enak dekat dengan kota, kerjanya juga dekat terus juga penyaluran distribusinya juga cepat sampai akhirnya susah, susah sama kayak nelayan-nelayan di wilayah pesisir Jawa Tengah, Jawa Timur karena kemakan sama. Pik satu, pik dua ya akhirnya tergerus juga lah pasti. Zona habitat ikannya makin jauh kan karena dibangun terus sampai akhirnya ikan-ikannya makin ke tengah, makin ke tengah itu kan membahayakan nelayan ombak makin gak nentu sampai akhirnya bahkan di Jakarta Utara itu kan gak banyak sampai akhirnya laut lepas atau pantai yang punya pasir kan sering kali di pik itu kan menabrak tembok dan itu luasannya lumayan lebar kan wilayah yang lautnya menabrak tembok bukan yang ke pasir-pasir nah itu kan berarti tempat-tempat nelayan untuk pesisir kan berarti udah makin kepotong tuh sampai akhirnya punya distriknya sendiri buat nelayan di daerah-daerah bandar Jakarta nah itulah kesulitannya nelayan. kasian, sebenarnya kasian nelayan cuman highlightnya itu tipis banget dapet highlightnya dari masyarakat nelayan bahkan saya pun gak terlalu mendalami nelayan itu ya harus sih jadi refleksi buat saya sama temen-temen saya juga" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan pemahamannya terkait kemiskinan nelayan Indonesia berdasarkan pengalaman pribadinya bersama nelayan Batang. Ia menjelaskan bahwa nelayan kerap memiliki sedikit pilihan selain menjadi nelayan karena tidak memiliki kapal milik sendiri. Informan 3 menjelaskan bahwa tidak sedikit nelayan yang harus bekerja sampingan

untuk menopang hidupnya. Informan 3 juga menjelaskan terkait beberapa faktor seperti pembangunan-pembangunan yang merusak lingkungan pesisir dan merugikan nelayan.

Seperti penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga informan menunjukkan pemahaman terkait kemiskinan nelayan. Mereka sepakat bahwa kemiskinan nelayan di Indonesia merupakan kondisi sosial ekonomi di mana nelayan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Informan menyoroti bahwa nelayan sering kali hanya menyumbangkan tenaga karena kurangnya peralatan dan perlengkapan untuk melaut, yang mengakibatkan standar hidup mereka rendah. Kurangnya kemampuan mengelola uang, minimnya pendidikan formal, dan kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran juga menjadi faktor penyebab kemiskinan ini.

Sementara itu, informan 3 menambahkan bahwa pembangunan yang merusak lingkungan pesisir juga berkontribusi terhadap kesulitan hidup nelayan di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan data sekunder terkait salah satu penyebab kemiskinan nelayan di Indonesia. Menurut Finaka (2019), kerusakan lingkungan pesisir menjadi masalah bagi nelayan, mereka akan terdampak dari segi ekonomi dan ekologi. Kerusakan ini berpengaruh pada pendapatan nelayan, jika lingkungan rusak otomatis pendapatan nelayan akan berkurang.

Faktor Penyebab Masalah dan Kesulitan Nelayan

Kemudian ketiga informan juga memberikan penjelasan masing-masing terkait faktor penyebab masalah kemiskinan dan kesulitan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyampaikan beragam faktor yang mempengaruhi kondisi nelayan di Indonesia. Informan 1 menjelaskan terkait minimnya akses terhadap bahan bakar minyak subsidi karena oknum yang tidak bertanggung jawab. Ia menjelaskan faktor kedua yaitu kerusakan ekosistem dengan contoh limbah tambak udang yang tidak diolah dan kemudian mencemari laut dan ekosistem. Kemudian informan 1 juga menjelaskan bahwa terdapat Undang-undang Omnibuslaw yang menciptakan penyamarataan perlakuan antara nelayan kecil dan besar yang merugikan nelayan kecil karena kesulitan menangkap ikan.

Informan 1 menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut membuat nelayan semakin sulit dan minim akses yang berakibat pada kerugian.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan beberapa faktor yang sangat berpengaruh. Informan 2 menjelaskan terkait pemerintah yang kurang memberikan fasilitas dan bantuan terkait operasional nelayan. Selanjutnya informan 2 menjelaskan bahwa belum adanya pengaturan yang jelas terkait peruntukan laut untuk nelayan kecil, menengah dan besar, sehingga nelayan-nelayan kecil harus merugi karena bersaing dengan kapal besar. Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa jumlah nelayan yang banyak menimbulkan persaingan yang menyebabkan kurangnya penghasilan. Informan 2 juga menjelaskan bahwa tindakan pemerintah atau swasta seperti aktivitas penambangan yang mencemari lingkungan menyulitkan nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan.

Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 3, informan menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi nelayan terjadi karena faktor minim akses. Nelayan mengalami kesulitan dalam mendapatkan operasional yang baik, tempat menyimpan tangkapan yang baik, dan akses untuk bahan bakar. Menurut informan 3, nelayan kesulitan karena bersaing dengan kapal besar. Menurut informan 3, minimnya akses berdampak pada pendapatan yang minim.

Seperti penjelasan di atas, faktor-faktor utama yang menyebabkan kesulitan bagi nelayan di Indonesia menurut para informan dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, nelayan menghadapi minimnya akses terhadap peralatan melaut, bahan bakar yang terjangkau, dan infrastruktur pendukung seperti tempat bersandar. Kedua, ketidakjelasan dalam pengaturan peruntukan laut antara nelayan kecil dan besar juga menjadi masalah, menghambat nelayan tradisional dalam bersaing dengan kapal-kapal besar. Ketiga, masalah ekonomi terkait dengan praktik korupsi dalam distribusi subsidi bahan bakar turut mempengaruhi keberlanjutan operasional nelayan. Penjelasan ini memiliki kesesuaian dengan data sekunder terkait penyebab kemiskinan nelayan. Beberapa hal di atas setidaknya memenuhi salah satu dari delapan penyebab kemiskinan nelayan yaitu, kebijakan yang tidak berpihak, ketersediaan dan kenaikan harga BBM, perubahan iklim, kerusakan lingkungan

pesisir, alih fungsi wilayah pesisir, ketersediaan modal, harga jual hasil laut yang tidak jelas, dan ketergantungan kepada tengkulak (Finaka, 2019).

Di sisi lain, masalah ekologis juga menjadi perhatian serius, seperti dampak negatif terhadap lingkungan seperti pencemaran yang mengancam ekosistem pesisir dan kesehatan nelayan akibat penyakit laut. Secara sosial, tantangan tambahan terlihat dalam ketidakadilan akses dan perlindungan bagi nelayan tradisional dalam eksploitasi sumber daya laut yang semakin intensif. Dapat dilihat dari jawaban para informan bahwa masalah nelayan di Indonesia meliputi dimensi ekonomi, ekologis, dan sosial yang saling terkait dan kompleks.

Tanggapan Terkait Isu Kemiskinan Nelayan

Selain penjelasan terkait faktor penyebab kemiskinan nelayan, ketiga informan juga menjelaskan terkait tanggapan pribadi terkait isu kemiskinan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa kemiskinan nelayan di Indonesia patut dipertanyakan. Ia menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan di negara yang besar wilayah lautannya sangat luas adalah suatu hal yang aneh. Informan 1 menjelaskan bahwa ia merasa miris dengan melihat hasil tangkapan nelayan yang sedikit. Menurut penjelasan informan 1, diperlukan kebijakan pemerintah yang baik dalam membantu nelayan.

Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan di Indonesia tidak lagi cukup menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan. Informan 2 menjelaskan bahwa banyak nelayan yang akhirnya terpaksa mencari pekerjaan tambahan. Sesuai dengan keterangan dari informan 2, ia melihat bahwa hal tersebut adalah masalah yang serius, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan tetapi nelayan di Indonesia tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dari pekerjaan sebagai nelayan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa perlu adanya advokasi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan Indonesia. Informan 3 menyoroti perlunya regulasi yang mengatur kepemilikan akses nelayan serta batas wilayah penangkapan ikan yang jelas.

Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemetaan laut adalah hal yang penting untuk mengidentifikasi habitat dan zona penangkapan ikan. Informan menyatakan bahwa pemerintah wajib membuat panduan bagi nelayan terkait kepemilikan kapal dan bantuan finansial.

Sesuai dengan penjelasan di atas, ketiga informan memberikan pendapat pribadinya terkait kemiskinan nelayan di Indonesia. ditemukan kesamaan pandangan terkait isu kemiskinan nelayan di Indonesia yang dianggap sebagai masalah serius dan mendesak. Ketiga informan sepakat bahwa pemerintah perlu mengambil tindakan tegas dan sistematis untuk memperbaiki kondisi nelayan di Indonesia, baik melalui kebijakan yang tepat, pengaturan yang jelas, maupun dukungan finansial dan pendidikan yang memadai.

Solusi Terkait Kemiskinan Nelayan

Selain itu, terdapat juga penjelasan ketiga informan terkait solusi untuk menangani kemiskinan nelayan yang terjadi. Berdasarkan kutipan wawancara informan 1, ia menjelaskan beberapa hal antara lain, penanaman kembali terumbu karang guna memperbaiki ekosistem yang rusak. Kemudian ia menjelaskan solusi yang berkaitan dengan pemerintah yang harus lebih tegas dalam urusan subsidi bahan bakar untuk para nelayan. Informan 1 juga menjelaskan bahwa pemerintah perlu mengatasi penyimpangan terkait penjualan ilegal bahan bakar. Kemudian ia menjelaskan bahwa hal-hal tersebut dapat meningkatkan ekosistem laut dan keberlanjutan dari kehidupan nelayan di Indonesia.

Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan beberapa solusi untuk mengatasi kemiskinan nelayan di Indonesia. Informan 2 menjelaskan bahwa pemerintah perlu menyediakan subsidi bahan bakar secara luas, menyediakan peralatan seperti kapal, mesin, dan peralatan melaut lainnya. Kemudian ia menjelaskan bahwa solusi yang amat penting dilakukan adalah penetapan aturan yang jelas terkait batasan penggunaan laut untuk para nelayan tradisional, kecil dan besar, agar nantinya nelayan tradisional atau nelayan kecil tidak mengalami kerugian. Informan 2 menjelaskan solusi selanjutnya yaitu pemerintah perlu memfasilitasi mekanisme penjualan, distribusi, dan pasar, agar

nantinya harga tangkapan nelayan dihargai dengan stabil. Informan 2 juga menjelaskan solusi terakhir yaitu menghentikan segala aktivitas yang dapat merusak ekosistem laut, agar hasil tangkapan nelayan tetap berlimpah.

Berdasarkan pemaparan dari informan 3, ia memberikan solusi terkait kemiskinan nelayan dengan menyoroti peran polisi air yang kurang efektif dalam menjaga keamanan dan lebih fokus pada hal lain seperti pengumpulan solar dari kapal besar. Informan 3 juga menjelaskan solusi yang seharusnya dapat diambil oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yaitu lebih proaktif dalam memberikan pendidikan dan pemberitahuan kepada masyarakat nelayan terkait pengelolaan sumber daya perairan agar nelayan mampu mendapatkan hasil yang baik dan berkelanjutan. Ketiga informan menjelaskan masing-masing solusi terkait kemiskinan nelayan Indonesia. Dari ketiga penjelasan informan, terdapat sedikit perbedaan terkait fokus solusi, tapi ketiga penjelasan informan ini menunjukkan bahwa peran pemerintah amat penting dalam mengatasi masalah kemiskinan nelayan di Indonesia. Ketiga informan juga menjelaskan bahwa pendidikan dan informasi yang memadai serta pengelolaan ekosistem yang baik adalah kunci dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Seperti penjelasan di atas, ketiga informan sepakat bahwa peran pemerintah sangat krusial dalam mengatasi masalah kemiskinan nelayan di Indonesia. Mereka menekankan pentingnya tindakan pemerintah dalam beberapa aspek, termasuk pemberian subsidi bahan bakar secara tepat dan luas untuk nelayan, penyediaan peralatan melaut seperti kapal dan mesin, serta penetapan aturan yang jelas terkait penggunaan laut untuk nelayan tradisional, kecil, dan besar. Informan juga sepakat bahwa pemerintah perlu menghentikan aktivitas yang merusak ekosistem laut untuk menjaga keberlanjutan hasil tangkapan nelayan. Selain itu, mereka menyoroti perlunya peran aktif Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam memberikan pendidikan kepada nelayan mengenai pengelolaan sumber daya perairan dan memfasilitasi mekanisme penjualan serta distribusi hasil tangkapan. Dengan demikian, ketiga informan mengungkapkan bahwa solusi utama untuk mengatasi kemiskinan nelayan terletak pada kebijakan pemerintah yang tegas, penyediaan sumber daya yang memadai, serta perlindungan terhadap lingkungan laut.

Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat Terkait Kemiskinan Nelayan

Ketiga informan menjelaskan pemahaman mereka terkait kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kemiskinan nelayan Indonesia. Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 1 ia menjelaskan dengan jawaban yang cukup singkat. Ia menyatakan bahwa masyarakat cukup memahami mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi nelayan Indonesia.

Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa tidak dapat secara pasti menyebutkan apakah masyarakat benar-benar memahami atau tidak terkait permasalahan yang dihadapi nelayan. Tetapi, informan 2 menjelaskan berdasarkan pengamatannya terhadap aktivitas dari berbagai komunitas dan organisasi yang fokus pada isu-isu nelayan dan laut, ia menjelaskan bahwa masyarakat cukup paham dan sadar terkait masalah yang dihadapi nelayan. Informan 2 menjelaskan bahwa ia melihat kesadaran dari kemunculan komunitas-komunitas dan tindakan individu yang peduli kepada keberlanjutan lingkungan laut yang menunjukkan terdapat pemahaman dan kesadaran di tengah masyarakat terkait kondisi nelayan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa mungkin beberapa orang memahami permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh informan 3 dengan melihat konsumsi ikan di masyarakat yang cukup tinggi, seharusnya terdapat kepedulian terkait sumber pangan tersebut. Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat tentang isu-isu yang berkaitan dengan nelayan itu ada, namun tidak secara merata dan mendalam. Ketiga informan menjelaskan pandangan yang beragam terkait pemahaman masyarakat tentang permasalahan yang dihadapi nelayan.

Sesuai penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ketiga informan menyampaikan bahwa masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang bervariasi mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Informan 1 secara singkat menyatakan bahwa masyarakat cukup memahami isu-isu tersebut. Informan 2 menambahkan bahwa meskipun tidak dapat dipastikan seberapa dalam pemahaman itu, adanya aktivitas komunitas dan organisasi yang fokus pada isu nelayan menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik di

kalangan masyarakat. Informan 3 mengungkapkan bahwa beberapa orang memahami permasalahan nelayan, terutama karena tingginya konsumsi ikan di masyarakat yang seharusnya mendorong kepedulian terhadap sumber pangan ini. Namun, ia juga mencatat bahwa pemahaman ini tidak merata dan tidak selalu mendalam. Secara keseluruhan, ketiga informan sepakat bahwa ada kesadaran di masyarakat tentang permasalahan nelayan, meskipun tingkat pemahaman tersebut bervariasi.

Pengalaman yang Berhubungan dengan Permasalahan yang Dihadapi nelayan

Ketiga informan memberikan penjelasan terkait pengalaman yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi nelayan. Terdapat kemiripan antara jawaban informan 1, informan 2, dan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa belum pernah secara langsung berinteraksi dengan nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa ia masih dalam proses mempelajari lebih lanjut terkait kehidupan dan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan.

Selanjutnya, berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 dapat dilihat bahwa ia belum pernah secara mendalam terlibat dalam advokasi atau riset tentang nelayan. Pengetahuan informan 2 terkait kemiskinan nelayan tidak terlalu mendalam dan didapatkan dari sumber-sumber seperti berita atau film yang pernah ditonton. Begitu juga dengan informan 3, berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia belum memiliki pengalaman khusus untuk terjun langsung ke lapangan dengan para nelayan. Pengalaman dari informan 3 dalam isu-isu terkait nelayan masih terbatas.

Seperti penjelasan di atas, dapat dilihat masing-masing informan menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan pengalaman langsung dengan nelayan. Secara keseluruhan, ketiga informan memiliki keterbatasan dalam pengalaman langsung dengan nelayan, yang dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman mereka tentang permasalahan yang dihadapi oleh kelompok tersebut.

Tabel 4.4. Ringkasan Pemahaman Terhadap Kemiskinan Nelayan

Deksripsi	Amanah (1-1)	Delpedro (1-2)	Atilla (1-3)
Kemiskinan dan permasalahan nelayan	Memiliki pemahaman terkait kemiskinan nelayan	Memiliki pemahaman terkait kemiskinan nelayan	Memiliki pemahaman terkait kemiskinan nelayan
Faktor penyebab masalah dan kesulitan nelayan	<p>Minimnya akses terhadap bahan bakar minyak subsidi karena adanya oknum yang tidak bertanggung jawab.</p> <p>Kerusakan ekosistem akibat limbah tambak udang yang tidak diolah dan mencemari laut.</p> <p>Undang-Undang Omnibuslaw yang menyamaratakan perlakuan antara nelayan kecil dan besar, yang merugikan nelayan kecil.</p> <p>Faktor-faktor tersebut menyebabkan nelayan semakin sulit dan minim akses, berakibat pada kerugian.</p>	<p>Pemerintah kurang memberikan akses fasilitas dan bantuan terkait operasional nelayan.</p> <p>Belum adanya pengaturan yang jelas terkait peruntukan laut untuk nelayan kecil, menengah, dan besar, sehingga nelayan kecil merugi karena bersaing dengan kapal besar.</p> <p>Jumlah nelayan yang banyak menimbulkan persaingan yang menyebabkan kurangnya penghasilan.</p> <p>Tindakan pemerintah atau swasta seperti aktivitas penambangan yang mencemari lingkungan menyulitkan nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan.</p>	<p>Nelayan mengalami kesulitan dalam mendapatkan operasional yang baik, tempat menyimpan tangkapan yang baik, dan akses untuk bahan bakar.</p> <p>Nelayan kesulitan karena bersaing dengan kapal besar.</p> <p>Minimnya akses berdampak pada pendapatan yang minim.</p>
Tanggapan isu kemiskinan nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertanyakan mengapa kemiskinan nelayan bisa terjadi di negara maritim 2. Kebijakan pemerintah kurang jelas 3. Merasa sedih melihat kemiskinan nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertanyakan mengapa kemiskinan nelayan bisa terjadi di negara maritim 2. Pekerjaan nelayan tidak memberikan penghasilan yang cukup 3. Memaksa nelayan bekerja di bidang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertanyakan mengapa kemiskinan nelayan bisa terjadi di negara maritim 2. Perlu diadvokasi 3. Kebijakan pemerintah kurang jelas
Solusi terkait kemiskinan nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian subsidi BBM yang lebih tegas 2. Memperbaiki ekosistem alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian subsidi BBM yang lebih tegas 2. Penetapan aturan yang lebih jelas 3. Memafisilitasi mekanisme pasar 4. Menghentikan aktivitas yang merugikan ekosistem 5. Meningkatkan pembelajaran dan edukasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pembelajaran dan edukasi 2. Perlunya perubahan pendekatan dari pemeberintah 3. Penetapan aturan yang lebih jelas
Kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kemiskinan nelayan	Beberapa bagian masyarakat memahami masalah kemiskinan nelayan	Beberapa bagian masyarakat memahami masalah kemiskinan nelayan	Beberapa bagian masyarakat memahami masalah kemiskinan nelayan
Pengalaman yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi nelayan	Belum memiliki pengalaman terjun secara langsung mengadvokasi permasalahan nelayan	Belum memiliki pengalaman terjun secara langsung mengadvokasi permasalahan nelayan	Belum memiliki pengalaman terjun secara langsung mengadvokasi permasalahan nelayan

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Dari penjelasan-penjelasan terkait pemahaman terhadap kemiskinan nelayan, dapat dilihat bahwa para informan melihat bahwa kemiskinan nelayan merupakan hal yang serius dan perlu menjadi perhatian. Para informan sepakat bahwa faktor-faktor seperti minimnya akses terhadap peralatan melaut, bahan bakar subsidi, dan kerusakan ekosistem akibat pencemaran merupakan penyebab utama.

Tidak jelas regulasi tentang peruntukan laut antara nelayan kecil dan besar juga menjadi kendala. Pemerintah perlu mengambil tindakan tegas dengan memberikan subsidi tepat, menyediakan peralatan, menetapkan aturan jelas, serta mendukung pendidikan dan advokasi untuk meningkatkan pemahaman nelayan tentang pengelolaan sumber daya perairan.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan, ketiga informan dapat dinyatakan cukup memahami permasalahan kemiskinan nelayan. Hal ini ditunjukkan dari penjelasan-penjelasan informan yang menjelaskan mengenai kemiskinan nelayan. Pinem et al (2019) menjelaskan, bahwa kemiskinan nelayan adalah masalah yang sifatnya multidimensional dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi. Ketiga informan dapat menjelaskan terkait kemiskinan nelayan dengan pandangan pribadi dari masing-masing informan.

Menurut Finaka (2019), terdapat 8 faktor penyebab kemiskinan nelayan, yaitu kebijakan perikanan dan kelautan yang tidak berpihak, ketersediaan dan kenaikan harga BBM, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, harga jual hasil laut yang tidak jelas, dan ketergantungan kepada tengkulak. Ketiga informan dapat dinyatakan memahami permasalahan kemiskinan nelayan karena para informan dapat menjelaskan beberapa faktor-faktor yang membuat masyarakat nelayan menjadi miskin. Masing-masing informan menjelaskan setidaknya satu dari delapan faktor penyebab kemiskinan nelayan.

4.2.4. Pemahaman terhadap Film Dokumenter “Angin Timur”

Berdasarkan penjelasan ini berisi pendapat dari informan yang menjelaskan terkait pemahaman mengenai film dokumenter Angin Timur. Peneliti bertanya kepada informan mengenai alasan menonton, waktu menonton, frekuensi menonton, isu yang diangkat dalam film, pengaruh film terhadap pikiran, serta sisi positif dan negatif film. Dari penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para informan, peneliti dapat mengidentifikasi pola pemikiran dan pemaknaan yang berbeda di antara ketiga informan. Hal ini juga membantu mengeksplorasi potensi film dokumenter Angin Timur dalam mengadvokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal.

Alasan Menonton Film Dokumenter “Angin Timur”

Ketiga informan menjelaskan terkait alasan mengapa mereka tertarik menonton film dokumenter Angin Timur. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa dirinya tertarik dengan film Angin Timur karena membahas terkait dampak kenaikan harga BBM terhadap kehidupan nelayan Indonesia. Informan 1 menjelaskan bahwa ia ingin memahami lebih dalam terkait kenaikan harga BBM mempengaruhi nelayan dan bagaimana cara mereka menghadapi tantangan tersebut. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia tertarik dengan tema film yang mengangkat isu kerusakan lingkungan dan keberadaan perusahaan oligarki di dalamnya.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa dirinya menonton film Angin Timur karena merupakan bagian rangkaian dari Ekspedisi Indonesia Baru. Informan 2 menjelaskan bahwa sebelumnya ia telah menonton beberapa episode sebelumnya dari ekspedisi tersebut dan akhirnya membuat ia tertarik untuk menonton Angin Timur. Informan 2 juga menjelaskan bahwa ia tertarik dengan film yang menyoroti berbagai isu sosial di Indonesia, sehingga minat menonton dari informan 2 menjadi bertambah.

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia tertarik untuk menonton film Angin timur karena sebelumnya ia pernah menonton film terkait buruh Indonesia di kapal asing. Informan 3 menjelaskan bahwa setelah menonton film tersebut, ia tertarik dan merenungkan nasib nelayan Indonesia dan mempertanyakan apakah kondisinya lebih baik atau lebih buruk. Hal tersebut yang mendorong informan 3 untuk menonton film Angin Timur.

Seperti penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa para informan memiliki minat terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam film, seperti dampak kehidupan nelayan, isu lingkungan, dan sosial ekonomi nelayan di Indonesia. Ketiga informan tertarik untuk mendalami bagaimana film dokumenter Angin Timur menggambarkan realitas kehidupan nelayan serta dampak kebijakan yang berpengaruh kepada kehidupan nelayan di Indonesia. Penjelasan menunjukkan kesesuaian dengan data sekunder yaitu konsep aktivis menurut Merriam-Webster

(2019). Menurut Webster, aktivis bergerak dan tertarik didasari oleh keyakinan kuat terhadap suatu perubahan baik sosial, ekonomi, dan politik.

Waktu Menonton Film Dokumenter “Angin Timur”

Kemudian ketiga informan juga memberikan penjelasan terkait waktu menonton film Angin Timur. Dari jawaban ketiga informan terdapat perbedaan dan kesamaan waktu menonton film Angin Timur. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa dirinya baru menonton film dokumenter Angin Timur ini. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya baru menonton film Angin Timur sekitar satu minggu sebelum wawancara dilakukan. Hal ini memiliki persamaan dengan informan 3.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 terkait waktu menonton film dokumenter Angin Timur, ia menyatakan bahwa dirinya baru menonton film dokumenter Angin Timur belum lama sebelum wawancara dilakukan. Ketiga informan menjelaskan bahwa masing-masing telah menonton film dokumenter Angin Timur dalam waktu yang relatif dekat dengan wawancara. Penjelasan dari informan 1 dan 3 memiliki sedikit perbedaan dengan informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2:

“Kalau pertama kali saya nonton itu kan rilisnya kalau nggak salah tahun lalu ya, di Youtube tahun lalu ya itu sekitar satu bulan setelah rilis yang nonton pertama terus kemudian baru nonton kedua kalinya itu kemarin” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan, ia pertama kali menonton film dokumenter Angin Timur sekitar satu bulan ketika film itu dirilis di tahun 2023. Informan 2 menjelaskan bahwa ia menonton film dokumenter Angin Timur lewat aplikasi Youtube. Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa sebelum wawancara ia menonton film dokumenter Angin Timur untuk kedua kalinya. Penjelasan dari informan 2 memiliki perbedaan dengan penjelasan informan 1 dan 3 yang baru menonton film Angin Timur.

Seperti penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat variasi pengalaman dari ketiga informan ketiga informan mengungkapkan variasi dalam pengalaman

mereka dan faktor-faktor yang memengaruhi minat terhadap film tersebut. Informan 2 menonton film pertama kali sekitar satu bulan setelah rilisnya di Youtube, sementara informan 1 dan 3 baru menontonnya berdekatan dengan wawancara dilakukan.

Meskipun ada perbedaan dalam waktu menonton, semua informan menonton film ini dalam waktu yang relatif dekat dengan wawancara, menunjukkan relevansi konten yang masih segar dalam pikiran mereka. Temuan ini menyoroti pengaruh keterlambatan dalam menonton terhadap minat terhadap film, serta kesamaan minat mereka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang diangkat dalam "Angin Timur", seperti dampak kenaikan harga BBM dan kerusakan lingkungan.

Frekuensi Menonton Film Dokumenter “Angin Timur”

Selanjutnya terdapat penjelasan ketiga informan terkait frekuensi menonton film dokumenter Angin Timur. Terdapat kesamaan dari beberapa penjelasan informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa ia baru menonton film dokumenter Angin Timur sebanyak satu kali. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia menonton sekitar satu minggu sebelum wawancara dilakukan. Hal ini memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan, ia baru menonton film tersebut sebanyak satu kali, namun menontonnya dengan jelas sampai selesai. Penjelasan dari informan 1 dan 3 sedikit berbeda dengan informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2:

“Iya untuk yang pertama saya nonton secara intensif untuk yang kedua saya cuma secara sekilas-sekilas mengingat lagi apa yang menjadi persoalan-persoalan dari film tersebut mungkin agak sedikit” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Sesuai dengan penjelasan dari informan 2 terkait frekuensi menonton film dokumenter Angin Timur, ia telah menonton film tersebut dua kali. Informan 2 menjelaskan pada saat pertama kali menonton, ia menonton dengan intensif. Kemudian, informan 2 menjelaskan ketika ia menonton untuk yang kedua kali, ia hanya melihat sekilas untuk mengingat persoalan yang diangkat dalam film Angin

Timur. Penjelasan dari informan 2 ini memiliki sedikit perbedaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut penjelasan informan 2:

Seperti penjelasan di atas, masing-masing informan telah menonton film Angin Timur setidaknya satu kali secara keseluruhan. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada frekuensi dan intensitas penonton di mana informan 2 lebih mendalam dalam menonton dibandingkan informan 1 dan 3. Hal ini menunjukkan variasi dalam pengalaman menonton dan pendalaman informasi yang dilakukan oleh ketiga informan terhadap film dokumenter Angin Timur. Informan yang menonton film dua kali dengan intensitas berbeda menunjukkan keterlibatan yang lebih dalam dibanding informan lain yang hanya menonton sekali. Hal ini juga mengindikasikan bahwa frekuensi dan intensitas penonton dapat mempengaruhi pemahaman terhadap isu yang diangkat dalam film dokumenter ini.

Menonton Film Dokumenter “Angin Timur” dari Awal hingga Akhir

Selain penjelasan terkait frekuensi menonton film Angin Timur, terdapat juga penjelasan terkait menonton film dari awal hingga akhir. Terdapat beberapa kesamaan dari ketiga jawaban informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyampaikan bahwa telah menonton dan menyimak film dokumenter Angin Timur dengan baik. Informan 1 menonton dari awal hingga akhir. Penjelasan dari informan 1 ini juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2.

Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa saat pertama kali menonton film dokumenter Angin Timur, ia menonton dengan intensif dari awal hingga akhir. Informan 2 juga menjelaskan di kesempatan kedua ia menonton, ia hanya menonton sekilas saja. Hal ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa dirinya baru menonton film Angin Timur sebanyak satu kali. Informan 3 menjelaskan bahwa ia baru saja menonton film Angin Timur.

Seperti penjelasan ketiga informan di atas, mereka menjelaskan bahwa masing-masing telah menonton film dokumenter Angin Timur hingga selesai. Hal

ini mengungkapkan bahwa ketiga informan serius dalam menonton film tersebut karena menonton secara menyeluruh. Meskipun terdapat perbedaan dalam intensitas dan frekuensi penonton, ketiga informan memberikan perhatian yang cukup terhadap film tersebut. Hal ini menjadi penting karena ketiga informan memberikan perhatian pada pesan-pesan yang disampaikan dalam film, seperti dampak sosial dan lingkungan yang dibahas dalam konteks kehidupan nelayan Indonesia.

Pemahaman Terkait Cerita dalam Film Dokumenter “Angin Timur”

Selain penjelasan terkait menonton film dokumenter Angin Timur dari awal hingga akhir, ketiga informan juga memberikan penjelasan terkait cerita dalam film dokumenter Angin timur. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa film angin timur membuatnya mempertanyakan mengapa nelayan di Indonesia tetap miskin, meskipun mereka hidup di negara kepulauan. Menurut informan 1, film dokumenter Angin Timur memaparkan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dengan berbagai faktor yang disajikan sepanjang film, dari awal hingga akhir. Informan 1 menjelaskan bahwa film ini sangat informatif dan menjelaskan kompleksitas masalah yang dihadapi para nelayan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia melihat film dokumenter Angin Timur menyoroti berbagai kesulitan yang dihadapi masyarakat nelayan dalam mendapatkan hasil tangkapan laut karena beragam faktor yang berbeda. Informan 2 menjelaskan bahwa film ini menceritakan beberapa masalah seperti persaingan dengan kapal besar, pencemaran ekosistem laut, pencemaran oleh kapal tongkang, bahkan penambangan emas. Informan 1 menjelaskan juga bahwa film Angin Timur dapat memperlihatkan dampak negatif dari Undang-undang Ombibus Law yang menghapuskan jaminan untuk nelayan tradisional. Informan 2 menyoroti terkait bagaimana nelayan harus berjuang dengan menyewa kapal, membeli bensin, dan membagi hasil-hasil tangkapan yang tidak seberapa untuk biaya operasional, menggambarkan kondisi sulit yang dialami nelayan.

Sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur ini menceritakan kemiskinan yang dialami oleh nelayan di Indonesia. Informan 3 menjelaskan bahwa film dokumenter ini memperlihatkan nelayan yang terlilit utang dan hasil tangkapan yang sedikit. Informan 2 juga menjelaskan bahwa kehidupan nelayan digambarkan sangat subsisten, hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut penjelasan informan 3, Angin Timur menceritakan kemiskinan yang sangat terstruktur dan membuat nelayan sulit sekali keluar dari jeratnya. Ketiga informan memberikan pandangan yang memiliki kemiripan terkait cerita dalam film Angin Timur.

Seperti penjelasan di atas, ketiga informan memiliki sedikit perbedaan yaitu pada fokus utama pernyataan yang berbeda antara satu sama lain. Namun dapat dilihat ketiga informan sepakat bahwa film dokumenter Angin Timur menggambarkan secara mendalam masalah yang dihadapi oleh nelayan Indonesia, termasuk kemiskinan, tantangan ekonomi, dan dampak lingkungan yang signifikan. Ketiga informan mengungkapkan kekompleksan masalah yang disajikan masalah dalam film, serta menghargai informasi yang diberikan film dokumenter Angin Timur dalam memperlihatkan realitas kehidupan nelayan secara detail.

Film Dokumenter “Angin Timur” Mengangkat isu-isu yang dihadapi Nelayan

Selanjutnya, ketiga informan memberikan penjelasan terkait pandangan mengenai film Angin Timur yang mengangkat isu-isu yang dihadapi nelayan. Terdapat beberapa kemiripan dari penjelasan ketiga informan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur adalah suatu hal yang penting karena mengangkat berbagai isu. Informan 1 menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur dapat memperlihatkan kerusakan ekosistem, peran perusahaan-perusahaan oligarki, dan penyimpangan dalam distribusi bahan bakar. Menurut informan 1, isu-isu yang ada di film Angin Timur harus disuarakan agar dapat mendapat perhatian yang lebih luas di masyarakat. Ia menjelaskan bahwa film ini sangat baik dalam menyampaikan pesan-pesan di dalamnya.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, film dokumenter Angin Timur menyampaikan pesan-pesan terkait permasalahan yang dihadapi nelayan. Menurut informan 2, film ini mampu membuat penonton lebih paham terhadap isu-isu seperti peraturan perundang-undangan yang menghapus pengakuan terhadap nelayan tradisional, kurangnya regulasi terkait pembagian wilayah laut, dan persoalan-persoalan lingkungan. Informan 2 menjelaskan bahwa film Angin Timur efektif dalam menjelaskan akar permasalahan terkait kemiskinan nelayan, sehingga masyarakat yang tidak familier dengan isu nelayan dapat dengan mudah memahami.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa film Angin Timur dapat menggambarkan dengan sangat baik kehidupan sehari-hari nelayan di negara maritim seperti Indonesia. Ia menjelaskan bahwa sutradara mampu menunjukkan realitas sulit yang dihadapi nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa Angin Timur mampu menyajikan realitas kehidupan nelayan dan mencerminkan kondisi aktual, menjadikannya sangat relevan dan memiliki pesan yang baik.

Seperti penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga informan memiliki beberapa perbedaan yaitu pada fokus isu yang diangkat dan sudut pandang serta penekanan pesan film dokumenter Angin Timur. Dari penjelasan ketiga informan mengenai film dokumenter "Angin Timur" menyoroti pentingnya film ini dalam mengangkat isu-isu signifikan seperti kerusakan ekosistem, peran perusahaan oligarki, dan dampak kebijakan yang merugikan nelayan. Menurut ketiga informan hal ini membantu meningkatkan kesadaran publik terhadap kondisi sulit yang dialami oleh nelayan, mendorong tindakan lebih lanjut dari pemerintah dan masyarakat sipil.

Selain itu, film ini juga berperan dalam mengedukasi masyarakat yang belum akrab dengan masalah nelayan untuk lebih memahami akar permasalahan yang kompleks. Informan 3 menekankan bahwa film ini mencerminkan realitas kehidupan nelayan dengan autentik, menjadi cerminan yang kuat bagi masyarakat tentang kondisi sebenarnya dari kelompok marginal ini. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan pentingnya film dokumenter sebagai alat untuk

mengedukasi, menginspirasi, dan membangkitkan kesadaran sosial terhadap masalah-masalah yang perlu diperhatikan dan diatasi dalam masyarakat.

Meskipun terdapat beberapa perbedaan dari penjelasan ketiga informan, dapat dikatakan bahwa mereka setuju jika film dokumenter Angin Timur berhasil mengangkat isu yang signifikan terkait nelayan, ekosistem, dan sosial ekonomi. Ketiga informan memberikan penilaian positif terhadap kemampuan film dokumenter Angin Timur dalam menyampaikan pesan-pesan yang kompleks dan relevan secara efektif kepada penonton.

Film Dokumenter “Angin Timur Mempengaruhi Pandangan dan Pemikiran terhadap Kemiskinan Nelayan

Selanjutnya, ketiga informan menjelaskan terkait film Angin Timur dapat berpengaruh terhadap pikiran pribadi dalam melihat permasalahan kemiskinan nelayan. Berdasarkan penjelasan dari informan 1, film dokumenter Angin Timur mampu mempengaruhi pandangan informan terhadap kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan dengan cara menampilkan gambaran realistis tentang kehidupan nelayan. Menurut informan 1, Angin Timur berhasil memperlihatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi nelayan Indonesia.

Berdasarkan dengan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa film Angin Timur cukup mempengaruhi dan mengubah pandangan pribadinya terkait kehidupan nelayan. Sebelumnya ia memiliki pandangan bahwa nelayan memiliki hidup yang mudah dan dapat melaut dengan segala peralatan yang dibutuhkan. Namun menurut informan 2, melalui Angin Timur, ia menyadari bahwa nelayan di Indonesia memiliki nasib yang kurang beruntung.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan penjelasan informan 3, ia merenungkan refleksi pribadi setelah menonton film Angin Timur. Informan 3 menjelaskan bahwa ia merasa menyesal dan merasa bersalah karena tidak sadar terkait berbagai permasalahan yang dihadapi nelayan Indonesia. Menurut informan 3, ia menjadi lebih tergerak untuk lebih aktif mengajak teman-temannya untuk membahas dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh nelayan.

Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, dapat dilihat bahwa ketiga informan mengalami perubahan pandangan yang signifikan. Ketiga informan mengalami perubahan cara pandang dalam melihat kehidupan dan permasalahan nelayan setelah menonton film dokumenter Angin Timur, dari pemahaman yang terbatas atau tidak menyadari masalah tersebut menjadi lebih mendalam dan tergerak untuk bertindak. Secara keseluruhan, temuan dari penjelasan informan ini menegaskan bahwa film dokumenter dapat menjadi suatu alat penting dalam membentuk kesadaran, menggerakkan tindakan, dan mengedukasi masyarakat terkait masalah sosial yang relevan. Sesuai dengan temuan data sekunder terkait film dokumenter sebagai media jurnalisme advokasi yang menjelaskan bahwa film dokumenter menjadi sarana untuk berargumen terkait masalah yang penting untuk diketahui publik, dan tentunya mampu memunculkan debat publik untuk mempengaruhi kebijakan (Yusningtyas et al., 2020).

Sisi Positif dan Negatif yang Ditampilkan dalam Film Dokumenter “Angin Timur”

Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait sisi positif dan negatif yang ditampilkan dalam film dokumenter Angin Timur. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyebutkan bahwa film dokumenter Angin Timur menggambarkan beberapa sisi positif dan negatif. Ia menjelaskan bahwa terdapat sisi positif dari bagaimana industri pariwisata yang sering dianggap sebagai model pembangunan yang berkelanjutan, membantu pengembangan sektor perikanan. Penjelasan dari informan 1 memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 3.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyampaikan bahwa film dokumenter Angin Timur memiliki berbagai sisi positif. Informan 3 menjelaskan bahwa film Angin Timur memotivasi dirinya untuk berkomunikasi kembali dengan rekan-rekannya untuk mengajak menonton dan berdiskusi terkait persoalan nelayan. Selanjutnya, informan 3 menjelaskan bahwa bagi masyarakat umum, sisi positif dari Angin Timur adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran realitas kehidupan nelayan di negara maritim secara nyata. Penjelasan

dari informan 1 dan 3 memiliki sedikit perbedaan dengan informan 2, berikut penjelasan dari informan 2:

“Oke kalau bagi saya sisi poin penting di dalam film ini tadi ya dari secara visual sebagai film dokumenter terus kemudian dari secara pengangkatan isu terus kemudian dari subjek subjek penelitian dan film dokumenter yang digunakan yang dipilih itu telah merepresentasikan, menggambarkan dan juga menceritakan bagaimana persoalan nelayan, mungkin negatifynya koreksi juga kalau misalnya saya salah, saya jarang melihat ada perspektif bagaimana nelayan Perempuan di dalam film tersebut artinya kesulitan yang dihadapi hanya kesulitan bagi nelayan laki-laki saja tapi tidak digambarkan misalnya bagaimana nelayan Perempuan juga mengalami kesulitan sebagai nelayan dan juga misalnya perannya di dalam domestik di dalam rumah tangga, itu mungkin mas” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyoroti beberapa poin penting dalam Angin Timur. Informan 2 menjelaskan terkait segi visual sebagai film dokumenter, film Angin Timur berhasil mengangkat isu-isu yang relevan. Informan 2 juga menjelaskan bahwa ia menemukan bahwa film Angin Timur masih kurang memperhatikan perspektif nelayan Perempuan, dengan fokus yang lebih terarah pada kesulitan yang dialami oleh nelayan laki-laki, tanpa memperlihatkan bagaimana nelayan perempuan juga menghadapi tantangan sebagai nelayan dan peran mereka dalam ranah domestik di rumah tangga.

Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, terdapat perbedaan dalam hal kritik dan saran. Salah satu informan yaitu informan 2 memberikan kritik yang spesifik dan jelas kepada pembuat film. Informan 2 menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur kurang menampilkan dan memperhatikan perspektif nelayan perempuan dengan fokus yang lebih terarah kepada laki-laki.

Namun, secara keseluruhan, ketiga informan mengakui nilai film Angin Timur dalam mengangkat isu-isu penting yang relevan dengan kehidupan nelayan walaupun terdapat perbedaan pada hal yang disorot terkait dengan aspek positif, kritik, dan dampak film pada kesadaran dan tindakan pribadi. Temuan dari penjelasan informan ini menggarisbawahi pentingnya film dokumenter sebagai media untuk mengedukasi, menyampaikan prespektif yang beragam, dan memotivasi perubahan sosial yang lebih baik.

Tabel 4.5. Ringkasan Pemahaman Terhadap Film Dokumenter Angin Timur

Deskripsi	Amanah (1-1)	Delpedro (1-2)	Atila (1-3)
Alasan Menonton Angin Timur	Tertarik karena membahas dampak kenaikan BBM terhadap kehidupan nelayan Indonesia, dan kerusakan alam, dan perusahaan oligarki yang terkait.	Tertarik menonton karena film ini merupakan bagian perjalanan dari Ekspedisi Indonesia Baru dan aktivitas yang menarik karena mengandung isu sosial.	Tertarik menonton karena ingin membandingkan nasib nelayan di negara maritim Indonesia
Waktu Menonton Angin Timur	Sekitar satu minggu sebelum wawancara	Sekitar 1 bulan setelah dirilis pada tahun 2023, dan 1 minggu sebelum wawancara	Sekitar 1 bulan sebelum wawancara
Frekuensi Menonton Angin Timur	1 kali menonton	2 kali menonton	1 kali menonton
Menonton Angin Timur dari awal hingga akhir	Menonton dan menyimak dari awal sampai akhir	1. Menonton dan menyimak dari awal sampai akhir saat pertama kali menonton 2. Hanya melakukan <i>review</i> ulang saat kedua kali menonton	Menonton dan menyimak dari awal sampai akhir
Cerita dalam Angin Timur	Secara umum menjelaskan alasan-alasan mengapa nelayan di Indonesia miskin dan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat nelayan.	Secara umum menjelaskan alasan-alasan mengapa nelayan di Indonesia miskin dan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat nelayan.	Secara umum menjelaskan alasan-alasan mengapa nelayan di Indonesia miskin dan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat nelayan.
Angin Timur Mengangkat Isu Kemiskinan Nelayan	Film mengangkat isu kemiskinan nelayan dengan baik karena dapat memberikan pemahaman terhadap informan	Film mengangkat isu kemiskinan nelayan dengan baik karena dapat memberikan pemahaman terhadap informan	Film mengangkat isu kemiskinan nelayan dengan baik karena dapat memberikan pemahaman terhadap informan
Angin Timur Mempengaruhi Pikiran dan Pandangan Terhadap Kemiskinan Nelayan Sisi Positif dan Negatif yang Ditampilkan dalam Angin Timur	Mempengaruhi pikiran dan mengubah pandangan informan terkait kemiskinan nelayan Indonesia Positif: Menunjukkan dampak negatif dari industri ekstraktif dan oligarki, dengan baik	Mempengaruhi pikiran dan mengubah pandangan informan terkait kemiskinan nelayan Indonesia Positif: Menggambarkan berbagai persoalan nelayan lewat visual dan isu yang diangkat dengan baik Negatif: Kurang menunjukkan perspektif dan peran nelayan perempuan	Mempengaruhi pikiran dan mengubah pandangan informan terkait kemiskinan nelayan Indonesia Positif: Membuka komunikasi dan meningkatkan kesadaran tentang realitas nelayan di negara maritim, mendorong advokasi dan pemahaman yang mendalam.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan, masing-masing informan dapat dikatakan cukup memahami film dokumenter “Angin Timur”. Temuan-temuan dari penjelasan informan tentang film dokumenter "Angin Timur" menunjukkan bahwa film ini berhasil mengangkat isu-isu signifikan terkait kehidupan nelayan, dampak lingkungan, dan tantangan ekonomi di Indonesia. Ketiga informan mengakui peningkatan kesadaran dan pemahaman mereka tentang masalah yang dihadapi nelayan setelah menonton film ini, meskipun terdapat variasi dalam pengalaman dan intensitas menonton. Film ini dinilai efektif dalam memberikan gambaran autentik tentang realitas kehidupan nelayan dan memotivasi tindakan sosial di antara penontonnya. Kritik terkait kurangnya representasi

nelayan perempuan menunjukkan ruang untuk perbaikan dalam menyajikan perspektif yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, "Angin Timur" berperan penting sebagai alat edukasi dan advokasi, menginspirasi perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu yang relevan.

4.2.5. Pemaknaan Kemiskinan Nelayan dalam Film Dokumenter “Angin Timur”

Pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” dapat beragam tergantung pada perspektif individu yang menontonnya. Pemaknaan kemiskinan nelayan ini akan berbeda untuk setiap individu yang menonton. Perbedaan ini akan tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan pemahaman mereka terkait dengan isu yang berkaitan. Kemudian, pemaknaan yang didapat oleh informan akan berbeda tergantung pada faktor kontekstual dari pengalaman mereka. Posisi pemaknaan ini dapat berupa 3 posisi pemaknaan yaitu, hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Dengan menggali jawaban dari informan, peneliti dapat menemukan pemaknaan yang komprehensif terkait bagaimana aktivis memaknai advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal yang disampaikan lewat film dokumenter.

Film Dokumenter yang Mengangkat Isu Kemiskinan Nelayan

Pada penelitian ini terdapat penjelasan masing-masing informan terkait pemahamannya mengenai kemiskinan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara informan 1, ia menjelaskan bahwa Angin Timur mampu memberikan gambaran realistis terkait kehidupan nelayan di Indonesia. Menurut informan 1 film dokumenter Angin Timur tidak hanya menampilkan kehidupan nelayan sebagai suatu hal yang mudah tetapi juga memperlihatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi para nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa Angin Timur memberikan pemahaman yang baik terkait kemiskinan dan kesulitan yang dialami oleh nelayan, menggambarkan kehidupan secara menyeluruh dan juga nyata.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, adanya film Angin Timur adalah hal yang amat baik karena mampu menggambarkan kehidupan nelayan yang sulit dijangkau oleh masyarakat. Menurut informan 2, film ini membantu menjelaskan berbagai macam kesulitan yang dihadapi nelayan, termasuk masalah keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan.

Berdasarkan kutipan wawancara dari informan 3, ia menjelaskan bahwa film ini sangat penting untuk ditonton karena menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara maritim yang masih belum mampu untuk membuat nelayan di dalam negaranya sejahtera. Menurut informan 3 film yang membahas kemiskinan nelayan dapat menjadi bahan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan aspek-aspek fundamental negara, seperti kesejahteraan nelayan. Ia menjelaskan bahwa film ini membuktikan pentingnya memperbaiki dasar-dasar negara maritim untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Seperti penjelasan ketiga informan, dapat dilihat bahwa ketiga informan menjelaskan bahwa Angin Timur dapat menggambarkan realitas dan tantangan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Kemudian ketiga informan juga menjelaskan bahwa film dokumenter yang membahas kemiskinan nelayan ini penting dalam meningkatkan kesadaran publik terkait kondisi nelayan dan mendesak adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap sektor ini. Secara keseluruhan, penjelasan dari informan ini menegaskan pentingnya film dokumenter sebagai alat untuk mengedukasi, menginspirasi, dan membangkitkan kesadaran sosial terhadap masalah yang harus diperhatikan dan di atasi dalam masyarakat.

Akar Permasalahan Utama yang Dihadapi Nelayan dalam Film “Angin Timur”

Kemudian, peneliti juga bertanya terkait akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film “Angin Timur”. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Informan 1 menjelaskan salah satu faktornya adalah distribusi bahan bakar yang tidak sesuai target. Informan 1 menjelaskan meski pemerintah telah memberikan kartu nelayan untuk subsidi, tapi prosesnya

cukup rumit. Informan 1 juga menjelaskan bahwa kerusakan ekosistem laut juga menjadi hal yang serius.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menjelaskan bahwa akar permasalahan kemiskinan nelayan mencakup beberapa faktor seperti lingkungan, oligarki, dan monopoli. Menurut informan 1, ketiga faktor tersebut menjerat nelayan dan akhirnya mereka mengalami kesulitan untuk keluar dari rantai kemiskinan. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, terdapat dua akar permasalahan utama yang menyebabkan kesulitan bagi nelayan di Indonesia. Informan 3 menjelaskan kerusakan lingkungan dan juga birokrasi adalah penyebab utamanya. Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan nelayan.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, dapat dilihat bahwa ketiga informan sepakat bahwa kerusakan lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan. Ketiga informan juga setuju bahwa terdapat masalah dalam distribusi atau akses dari bantuan pemerintah. Ketiga informan juga menjelaskan terdapat faktor-faktor eksternal yang menghalangi nelayan untuk keluar dari kemiskinan, seperti birokrasi, dan kekuatan oligarki atau monopoli. Kemudian mereka juga menekankan bahwa pemerintah kurang memberikan perhatian dan fokus terhadap kesejahteraan nelayan. Secara keseluruhan temuan dari penjelasan informan menyoroti berbagai faktor yang berkaitan dalam kemiskinan nelayan Indonesia. Hal tersebut juga sejalan dengan temuan data sekunder yang menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan terjadi akibat berbagai faktor beragam (Finaka, 2019).

Peranan Masyarakat dalam Mendukung Nelayan Menghadapi Berbagai Tantangan

Kemudian peneliti juga bertanya terkait peranan masyarakat dalam mendukung nelayan menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa masyarakat memiliki peranan yang amat penting dalam membantu nelayan dalam mencapai kesejahteraan. Ia

menyoroti bahwa saat ini bantuan dari masyarakat masih sedikit. Ia menyampaikan bahwa ketidaktahuan masyarakat mengenai perjuangan nelayan disebabkan oleh kurangnya media yang memberikan informasi terkait kehidupan nelayan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam mendukung nelayan. Ia menjelaskan bahwa masyarakat perlu lebih paham terkait isu yang dihadapi nelayan dan harus berperan aktif. Informan mengapresiasi upaya-upaya yang dilakukan beberapa pihak yang menyediakan informasi terkait permasalahan kemiskinan nelayan, sehingga masyarakat dapat mendukung dan mengetahui isu yang dihadapi nelayan dengan baik.

Sesuai kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa peran masyarakat adalah hal penting dalam mengangkat isu-isu tentang nelayan. Informan 3 menjelaskan dan menyarankan agar masyarakat menunjukkan empati lewat publikasi-publikasi dan penyebaran informasi mengenai kesejahteraan nelayan di ruang-ruang publik. Ia menjelaskan bahwa isu-isu nelayan harus dibicarakan secara luas dan harus dijadikan perhatian umum.

Ketiga informan menjelaskan bahwa peranan masyarakat sangat penting dalam mendukung kesejahteraan nelayan. Ketiga informan menjelaskan pentingnya kesadaran dan edukasi masyarakat terkait isu yang dihadapi oleh nelayan, seperti perjuangan dan tantangan yang dialami nelayan. Temuan dari penjelasan informan ini menunjukkan bahwa melibatkan masyarakat secara aktif adalah kunci untuk mengatasi permasalahan kemiskinan nelayan.

Alasan Masyarakat Perlu Mengetahui Kemiskinan Nelayan

Selain itu, informan juga menjelaskan terkait alasan mengapa masyarakat perlu mengetahui permasalahan kemiskinan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyebutkan bahwa untuk membantu nelayan keluar dari kemiskinan, penting untuk meningkatkan keterampilan dan pendidikan dari para nelayan. Informan 1 menjelaskan salah satu solusi yaitu meningkatkan akses pasar bagi nelayan, karena saat ini para nelayan kerap harus menjual seluruh hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga yang amat murah.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa pentingnya masyarakat memahami persoalan kemiskinan yang dihadapi nelayan. Informan 2 menjelaskan bahwa hal ini tidak relevan untuk satu kelompok seperti petani saja, tetapi juga untuk nelayan. Kesadaran ini penting untuk memahami mengapa hasil tangkapan laut bisa dijual dengan harga yang mahal di pasar, mengingat proses penangkapan yang tidak mudah dan terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan bahwa kelompok nelayan sering kali jauh dari jangkauan masyarakat yang akhirnya menyebabkan isu-isu yang dialami nelayan luput dari perhatian. Informan 3 menjelaskan terkait pentingnya memasukkan permasalahan nelayan dalam diskusi sehari-hari, khususnya bagi para generasi muda. Menurut informan 3, nelayan adalah bagian yang cukup mendasar di dalam suatu negara, khususnya negara maritim dan pastinya tidak boleh sampai diabaikan dalam pembicaraan dan diskusi-diskusi penting.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, dapat dilihat bahwa mereka sepakat jika peningkatan pemahaman dan perhatian terhadap nelayan sangat penting. Ketiga informan menekankan pentingnya keterampilan, akses pasar, serta pendidikan untuk membantu nelayan keluar dari kemiskinan. Ketiga informan juga sepakat bahwa masyarakat dan partisipasi aktif dalam membahas isu-isu nelayan sangatlah penting.

Alasan Advokasi Mengenai Kemiskinan Nelayan Penting Untuk Disebarluaskan kepada Masyarakat

Selain itu, ketiga informan juga menjelaskan terkait alasan advokasi mengenai kemiskinan nelayan penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyampaikan bahwa pentingnya advokasi mengenai kemiskinan nelayan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kehidupan nelayan. Informan 1 menjelaskan agar masyarakat membantu mengatasi kemiskinan nelayan dengan meningkatkan keterampilan dan pendidikan nelayan, memberikan perhatian lebih

pada nasib nelayan, dan meningkatkan akses pasar dengan sistem bagi hasil yang adil.

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menjelaskan bahwa pentingnya advokasi dalam membantu nelayan. Menurut informan 2, advokasi dapat memastikan hak-hak nelayan terpenuhi dan membantu masyarakat memahami kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh nelayan, sehingga advokasi menjadi instrumen penting dalam mendukung kesejahteraan nelayan. Penjelasan informan 2 memiliki sedikit kesamaan dengan informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menjelaskan sulitnya nelayan dan risiko yang dihadapi nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa nelayan menopang ekonomi daerah pesisir dan harus mendapat perhatian serta advokasi. Menurut informan 3, nelayan berperan penting dalam hal ekonomi, maka harus diadvokasi terkait hak-hak mereka dan memastikan masyarakat lebih mengenal dan menghargai nelayan.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, advokasi terhadap nelayan sangat penting. Ketiga informan menekankan bahwa masyarakat harus lebih paham dan menghargai peran dan tantangan yang dihadapi nelayan. Ketiga informan menjelaskan juga bahwa advokasi dapat membantu mengatasi kemiskinan nelayan dan memastikan masyarakat lebih peduli serta mendukung nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan. Secara keseluruhan, temuan dari penjelasan ketiga informan ini menunjukkan bahwa advokasi tidak hanya penting untuk memperjuangkan hak nelayan, tetapi juga membangun kesadaran dan dukungan yang lebih luas pada kehidupan dan kondisi kerja nelayan, serta memastikan bahwa nelayan mendapat perlindungan yang layak dan dapat berpartisipasi secara adil dalam ekonomi nasional.

Alasan Rasa Ingin Tahu dan Dorongan untuk Menyuarakan Hak-hak Nelayan

Setelah itu, informan juga memberikan penjelasan terkait alasan apakah film Angin Timur menambah rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarakan hak-hak nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia mengatakan bahwa Angin Timur sangat berperan dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan. Menurut informan 1, film ini

menggambarkan kehidupan nelayan secara realistis, mengungkap berbagai masalah seperti keterbatasan teknologi, ketergantungan pada musim, keterbatasan modal, dan rendahnya pendidikan. Informan menyatakan bahwa Angin Timur dapat membangkitkan empati dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan.

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa film Angin Timur, memberikan pandangan baru dan memotivasi dirinya untuk lebih mendalami masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan. Informan 2 tertarik untuk lebih tau apakah nelayan memiliki serikat kerja seperti buruh, dan bagaimana serikat tersebut berfungsi dalam membela hak-hak nelayan. Menurut informan 1, ia juga tertarik dan berminat untuk mengeksplorasi lebih jauh isu-isu yang dihadapi oleh nelayan. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3. Berdasarkan keterangan dari informan 3, ia menyatakan bahwa Angin Timur mendorong untuk belajar lebih banyak terkait peraturan dan kehidupan nelayan. Informan 3 merasa belum memiliki pengetahuan mendalam tentang hak-hak nelayan dan merasa harus belajar lebih lanjut.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, ketiga informan sepakat bahwa film dokumenter Angin Timur tidak hanya menjadi media untuk memperlihatkan kehidupan nelayan saja, tetapi juga sebagai pendorong untuk meningkatkan kesadaran, empati, dan motivasi untuk memahami serta mendukung isu-isu yang dihadapi oleh nelayan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan dari penjelasan ketiga informan ini juga menunjukkan bahwa film dokumenter Angin Timur dapat membantu membangun kesadaran sosial dan mendukung perubahan positif untuk komunitas nelayan di Indonesia.

Pandangan terhadap Film Angin Timur Membuat Masyarakat Sadar dan Terdorong untuk Menyuarakan Permasalahan Hak-hak Nelayan

Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait pandangan terhadap dokumenter Angin Timur dapat membuat masyarakat menjadi lebih sadar dan terdorong untuk menyuarakan masalah dan hak nelayan. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh informan 1, ia menyatakan bahwa film Angin Timur tidak akan

efektif dalam mendorong masyarakat Indonesia tanpa aksi nyata dari masyarakat. Ia menjelaskan pentingnya acara pemutaran film-film yang berkaitan dengan isu-isu serupa, untuk memperkenalkan kehidupan khususnya nelayan kepada masyarakat yang jauh dengan daerah pesisir. Informan 1 menjelaskan kepercayaannya kepada aksi-aksi nyata dapat menyampaikan dan mendorong masyarakat bergerak untuk permasalahan nelayan.

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa film Angin Timur dapat membuat masyarakat Indonesia lebih memahami kompleksitas masalah nelayan jika terdapat penggerak yang menyebarkannya. Menurut informan 1, film Angin Timur memotret berbagai persoalan di Indonesia, memaparkan kondisi nelayan di berbagai wilayah laut. Menurut informan 1, data yang disajikan di dalam film Angin Timur juga cukup memberikan gambaran masalah yang dihadapi oleh nelayan di berbagai wilayah Indonesia.

Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa film Angin Timur dapat menambah pengetahuan terkait masalah nelayan jika ditonton. Informan 3 menjelaskan masih kurangnya media yang efektif. Informan 3 juga menjelaskan bahwa film ini memiliki kekuatan dalam menyadarkan masyarakat akan masalah-masalah jika dipublikasi dengan baik.

Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, dapat dilihat bahwa mereka menyatakan film dokumenter Angin Timur memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah yang dihadapi oleh nelayan. Ketiga informan setuju bahwa peran penggerak dan penyebaran informasi sangat penting untuk memaksimalkan dampak film ini dalam menyadarkan terkait isu-isu nelayan. Dapat dilihat temuan dari penjelasan ketiga informan ini menunjukkan bahwa film dokumenter Angin Timur tidak hanya sebagai media informasi saja, tetapi juga sebagai instrumen yang sangat penting dalam hal advokasi terkait isu kemiskinan nelayan.

Pesan yang Diterima dari Film Dokumenter yang Membahas Kemiskinan Nelayan

Selanjutnya, para informan juga memberikan penjelasan terkait pesan yang diterima dari film dokumenter yang membahas kemiskinan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa film Angin Timur menyoroti kompleksitas kemiskinan yang dialami nelayan dan faktor yang mempengaruhi. Menurut informan 1 film Angin Timur dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan. Menurut informan 1, film ini dapat membantu untuk memahami dan menghargai kehidupan nelayan, dan berpartisipasi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa negara tidak hadir dalam memberikan bantuan operasional bagi nelayan dan tidak mengatur penggunaan laut oleh nelayan tradisional dan nelayan besar. Informan 2 juga menjelaskan bahwa negara tidak memberikan perlindungan lingkungan hidup di wilayah laut. Menurut informan 1, ini menunjukkan ketidakhadiran negara dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh nelayan.

Sesuai kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa film dokumenter Angin Timur dapat memberikan pesan positif dengan meningkatkan kesukaan terhadap konsumsi ikan di laut. Kemudian ia menjelaskan bahwa film Angin Timur menambah wawasan baru terkait masalah di bidang pertanian, perikanan, dan peternakan terutama perikanan. Informan 3 juga menjelaskan bahwa film Angin Timur membangkitkan kesadaran dan minat untuk memahami dan mendiskusikan isu-isu tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, dapat dilihat bahwa mereka menjelaskan bahwa Angin Timur tidak hanya sebagai media informasi, tetapi mampu menekankan suatu pesan untuk membangun kesadaran publik terkait suatu isu yaitu terkait nelayan. Temuan dari penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan ini menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya mengedukasi masyarakat terkait realitas yang dihadapi nelayan dan tantangan lingkungan, tetapi juga menginspirasi untuk bertindak lebih lanjut dalam mendukung kesejahteraan dan hak-hak nelayan dalam menjaga lingkungan laut yang rentan.

Makna Kemiskinan Nelayan setelah Menonton Film Dokumenter Angin Timur

Selanjutnya, ketiga informan memberikan penjelasan terkait makna kemiskinan nelayan setelah menonton film Angin Timur. Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyatakan bahwa menjadi nelayan penuh dengan tantangan, termasuk ketergantungan pada cuaca yang mempengaruhi penghasilan. Film ini menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan sering kali disebabkan oleh hubungan patron yang tidak adil antara nelayan buruh dan pemilik kapal, di mana pembagian hasil yang tidak adil memperburuk kondisi kemiskinan nelayan.

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyatakan bahwa kemiskinan nelayan tidak disebabkan oleh kemalasan, tetapi masalah sistematis. Informan 2 menjelaskan bahwa nelayan sering kali tidak memiliki alat kerja, menerima harga rendah untuk tangkapan mereka, dan menghadapi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang mengganggu nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang ia jelaskan menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan adalah hasil masalah struktural yang kompleks.

Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa kemiskinan di sektor perikanan, pertanian dan peternakan biasanya disebabkan oleh minimnya akses ke alat produksi, modal, dan pengetahuan. Informan 3 menjelaskan bahwa film Angin Timur memperkuat hipotesis bahwa kerusakan lingkungan adalah faktor signifikan yang membuat semakin parahnya kemiskinan nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa analisis kemiskinan nelayan harus mencakup studi lingkungan yang luas, karena dampaknya besar dan kompleks.

Seperti penjelasan dari tiga informan, film dokumenter "Angin Timur" berhasil menggambarkan kompleksitas masalah kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan Indonesia. Informasi yang disampaikan menyoroti bahwa kemiskinan nelayan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu seperti kemalasan, tetapi lebih pada masalah struktural yang melibatkan hubungan ekonomi yang tidak adil, minimnya akses terhadap alat produksi, modal, dan pengetahuan yang dibutuhkan. Selain itu, film ini juga berhasil memperkuat pemahaman bahwa kerusakan lingkungan memainkan peran krusial dalam memperburuk kondisi ekonomi

nelayan. Penjelasan dari informan menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup perlindungan lingkungan yang lebih baik, perbaikan dalam distribusi hasil tangkapan, dan peningkatan kesadaran masyarakat akan tantangan yang dihadapi oleh nelayan.

Alasan Nelayan Membutuhkan Advokasi terkait Kemiskinan yang Dihadapi

Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait mengapa nelayan membutuhkan advokasi dalam hal kemiskinan yang dihadapi. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menjelaskan bahwa nelayan sangat membutuhkan advokasi karena kerusakan lingkungan telah menghancurkan habitat ikan yang menjadi sumber penghidupan nelayan. Informan menjelaskan pentingnya bantuan serta dukungan untuk nelayan agar mereka mampu mempertahankan penghasilan mereka.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa pentingnya advokasi bagi nelayan, sama dengan kelompok pekerja lainnya, terlebih jika hak-hak nelayan tidak dilindungi atau dirampas. Ia menggaris bawahi bahwa karena keterbatasan informasi antara nelayan dan masyarakat umum, advokasi dibutuhkan untuk melindungi dan memperjuangkan hak nelayan.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan kerap kali berada jauh dari pusat perkotaan dan pemerintahan, baik itu secara geografis, atau secara keseharian. Informan 3 menjelaskan bahwa peran orang-orang yang ada di kota itu sangat penting untuk menyampaikan informasi dan advokasi kepada berbagai pihak dan pemerintah untuk membantu nelayan.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan, dapat dilihat bahwa mereka menyoroti pentingnya advokasi dalam memperjuangkan hak-hak nelayan, baik terkait lingkungan, hak pekerja, ataupun akses-akses informasi. Mereka setuju bahwa advokasi diperlukan untuk melawan tantangan struktural yang dihadapi oleh nelayan dan untuk meningkatkan kondisi kehidupan nelayan.

Temuan dari penjelasan ketiga informan ini juga memperlihatkan bahwa advokasi dapat mendorong keadilan bagi nelayan, peningkatan kesadaran publik terhadap nelayan, dan penguatan kapasitas nelayan dalam menghadapi masalah.

Secara keseluruhan, penjelasan informan memperlihatkan bahwa advokasi adalah kunci untuk memperbaiki kondisi nelayan, mempromosikan keberlanjutan lingkungan, serta memastikan keadilan dalam akses dan pengelolaan sumber daya laut.

Alasan Terpersuasi dan Tertarik untuk Terlibat Membela Permasalahan yang Bersangkutan dengan Nelayan

Kemudian selanjutnya para informan juga menjelaskan alasan informan terkait alasan terpersuasi dan tertarik atau tidak dalam membela atau menyebarkan masalah yang bersangkutan dengan nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa ia terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dalam advokasi dan penyebaran isu-isu yang dihadapi nelayan Indonesia setelah menonton film Angin Timur. Informan 1 menjelaskan bahwa film ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan di Indonesia, termasuk tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa ia merasa terdorong untuk memahami lebih dalam terkait pelanggaran hak-hak yang dialami oleh nelayan setelah ia menonton film Angin Timur. Informan 2 menjelaskan bahwa masih sedikit NGO atau komunitas yang berfokus pada isu-isu nelayan. Dalam konteks pekerjaannya yang berkaitan dengan hak-hak ekonomi, sosial, budaya, sipil, dan politik, informan 1 melihat pentingnya mengeksplorasi hak sipil nelayan, termasuk isu kebebasan berpendapat, berserikat, dan kriminalisasi nelayan yang mengkritik.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa dirinya terpancing secara persuasi untuk membantu nelayan setelah menonton film ini. Informan 3 tertarik untuk mengetahui kondisi nelayan di luar wilayah Jawa dan membandingkannya. Ketertarikan ini membuat informan 3 tertarik untuk terlibat dalam menyuarakan hak nelayan dan membantu nelayan.

Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, ketiga informan Ketiga informan merasa bahwa film Angin Timur berhasil membangkitkan kesadaran mereka tentang kondisi nyata nelayan dan mendorong mereka untuk bertindak

dalam mendukung dan memperjuangkan hak-hak nelayan. Mereka juga melihat pentingnya advokasi untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan hak-hak nelayan yang sering terabaikan dalam konteks sosial dan politik Indonesia. Secara keseluruhan, temuan dari penjelasan ketiga informan menunjukkan peranan penting media visual seperti film dokumenter dalam membangkitkan kesadaran publik, menggerakkan partisipasi dalam advokasi sosial, dan memperjuangkan hak-hak sosial-ekonomi masyarakat yang ter-marginalkan seperti nelayan.

Adegan yang Menunjukkan Kemiskinan Nelayan dalam Film Dokumenter Angin Timur

Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut saya, adegan yang paling ngasih liat kemiskinan nelayan di film Angin Timur itu yang ngasih liat kalo nelayan itu harus saling berbagi uang kepada teman-temannya walaupun penghasilan dari melaut juga tidak seberapa tapi mereka harus bagi-bagi uang yang sedikit itu, paling itu sih mas” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan kutipan dari wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa adegan yang paling menggambarkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur adalah adegan yang memperlihatkan nelayan saling berbagi uang kepada teman-temannya meskipun penghasilan melaut tidak banyak. Penjelasan dari informan 1 ini berbeda dengan informan 2, berikut penjelasan informan 2:

“Scene yang menunjukkan kemiskinan nelayan menurut saya adalah ketika mereka harus bekerja keras seharian di laut namun hasil tangkapannya sangat sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini menunjukkan betapa beratnya beban ekonomi yang mereka hadapi” (Wawancara Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan adalah ketika nelayan harus bekerja seharian tetapi hasil tangkapannya sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Menurut informan adegan tersebut memperlihatkan beban ekonomi

berat yang dihadapi nelayan. Penjelasan dari informan 2 berbeda dengan yang disampaikan informan 3, berikut penjelasan informan 3:

“Kalau menurut saya adegan yang paling menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat mereka terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang sangat murah karena tidak ada alternatif. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan betapa mereka terjebak dalam siklus kemiskinan” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, adegan yang menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat para nelayan yang terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang tidak sepadan. Hal ini menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dan menggambarkan bagaimana nelayan terjebak dalam siklus kemiskinan.

Seperti penjelasan yang diberikan oleh ketiga informan di atas, ketiga informan memiliki penjelasan yang berbeda terkait adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur. Meskipun berbeda, adegan-adegan tersebut memberikan gambaran yang beragam tetapi serupa terkait realitas kemiskinan yang dialami oleh nelayan Indonesia.

Adegan yang Menunjukkan Nelayan yang Tidak Memiliki Kapal Sendiri Untuk Melaut

Selanjutnya ketiga informan menjelaskan terkait adegan yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1 terkait *scene* yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 1 menyatakan bahwa nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri ini memiliki ketergantungan kepada pemilik kapal.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 terkait *scene* yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 2 menyatakan bahwa nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri harus bekerja lebih keras, tetapi tetap dalam posisi yang kurang menguntungkan karena tetap harus berbagi hasil dengan pemilik kapal.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3 terkait *scene* yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 3 menyatakan bahwa adegan tersebut menjelaskan akar masalah kemiskinan nelayan yaitu minim akses. Menurut informan 3, tanpa kapal nelayan akan bergantung kepada pemilik kapal.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, mereka sepakat bahwa adegan tersebut secara dramatis mengilustrasikan suatu tantangan dan ketidakadilan yang dihadapi nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri. Ketiga informan menekankan bahwa keadaan tersebut mencerminkan ketidakmampuan nelayan untuk mandiri dalam usaha perikanan yang menjadi salah satu akar dari masalah kemiskinan mereka. Penjelasan dari ketiga informan juga menunjukkan bahwa film dokumenter Angin Timur berhasil menyoroti masalah struktural yang kompleks dalam kehidupan nelayan.

Adegan yang Menunjukkan Nelayan yang Harus Membagi Hasil Tangkapan Walaupun Hasilnya Sedikit

Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan nelayan yang harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan, ia menyatakan bahwa nelayan yang berbagi hasil tangkapan ini membuat ia merasa haru karena harus bekerja keras tapi dengan hasil yang sedikit.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2 terkait *scene* yang memperlihatkan nelayan yang harus berbagi hasil tangkapan walau sedikit, informan 2 menyatakan bahwa hal tersebut adalah faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan intervensi untuk pembagian yang adil harus dilakukan. Penjelasan informan 2 memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, dapat dilihat bahwa ia menyatakan nelayan memiliki hidup yang sulit karena mereka tetap harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, mereka merespons adegan ini dengan empati terkait kondisi nelayan yang menghadapi tantangan

ekonomi yang berat. Ketiga informan sepakat bahwa pembagian hasil tangkapan yang tidak adil menjadi suatu penyebab yang utama terkait kemiskinan nelayan. Ketiga informan menekankan pentingnya intervensi dan tindakan untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi nelayan lewat pembagian hasil tangkapan yang adil. Temuan dari penjelasan ketiga informan ini menunjukkan bahwa adegan dalam film tidak hanya menggambarkan tantangan nyata, tetapi memberikan dasar untuk advokasi dan perbaikan kebijakan.

Adegan yang Menunjukkan Nelayan yang Bekerja Sampingan Selain Menjadi Nelayan

Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang bekerja sampingan selain menjadi nelayan. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa nelayan yang bekerja sampingan memperlihatkan bahwa nelayan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa hal tersebut adalah bukti pekerjaan nelayan tidak dapat menjanjikan penghasilan utama yang mencukupi. Penjelasan informan 2 terkait *scene* yang menunjukkan nelayan harus bekerja sampingan memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan harus bekerja sampingan adalah realitas yang keras, nelayan harus kehilangan waktu berharga karena mereka harus bekerja sampingan demi mencukupi kebutuhan.

Seperti yang dijelaskan oleh ketiga informan di atas, mereka menjelaskan bahwa adegan nelayan yang bekerja sampingan adalah gambaran betapa sulitnya nelayan. Menurut para informan, mereka perlu mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ketiga informan sepakat bahwa nelayan harus bekerja sampingan sebagai realitas keras yang harus dihadapi. Mereka juga setuju bahwa ini mengakibatkan nelayan kehilangan banyak waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk hal lain.

Adegan yang Menunjukkan Ketergantungan Nelayan pada Kondisi Alam yang Berubah

Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan nelayan bergantung pada kondisi alam yang berubah. Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 1, ia menyatakan bahwa hal tersebut membuka pandangan baru bahwa nelayan rentan terhadap kondisi alam dan pekerjaannya menjadi sangat tidak menentu sekarang ini.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan informan 2, ia menyatakan bahwa hal tersebut menggambarkan besarnya pengaruh perubahan iklim kepada kehidupan nelayan. Menurut informan 2, hal tersebut menjadi salah satu nelayan kesulitan melaut dan kesulitan mendapatkan penghasilan yang stabil. Penjelasan tersebut hampir mirip dengan penjelasan dari informan 3. Berdasarkan kutipan wawancara dari informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan yang bergantung pada kondisi alam memperlihatkan kerentanan ekonomi yang tinggi, tidak dapat diprediksi dan mengancam nelayan dalam ketidakpastian dan risiko yang tinggi.

Seperti penjelasan dari ketiga informan di atas, mereka sepakat bahwa nelayan sangat bergantung pada kondisi alam yang berubah-ubah, dan hal ini mengancam kestabilan ekonomi dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Temuan ini menggarisbawahi perlunya perlindungan lebih lanjut dan adaptasi terhadap perubahan iklim dalam kebijakan yang mendukung nelayan.

Tabel 4.6. Ringkasan Pemaknaan Khalayak Aktifis

Deskripsi	Amanah (1-1)	Delpedro (1-2)	Atilla (1-3)
Film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran realistis dan mendalam terkait kehidupan nelayan di Indonesia 2. Menunjukkan bahwa kehidupan nelayan tidak mudah dan beruntung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu masyarakat memahami kesulitan nelayan 2. Menyoroti isu keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan nelayan 3. Referensi untuk memahami permasalahan nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadarkan pemerintah untuk fokus pada masalah fundamental negara yaitu kelautan 2. Memperlihatkan negara maritim yang belum bisa menyejahterakan nelayannya.
Akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film dokumenter Angin Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subsidi BBM tidak sesuai target 2. Kerusakan ekosistem laut 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerusakan lingkungan/ekologi 2. Oligarki dan aktivitasnya 3. Monopoli yang membuat nelayan hanya menjadi buruh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Birokrasi tidak fokus pada kesejahteraan nelayan 2. Kerusakan lingkungan
Peranan masyarakat dalam mendukung nelayan menghadapi berbagai tantangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat penting membantu nelayan agar lebih sejahtera 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat perlu mengetahui dan mendiskusikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran masyarakat sangat penting untuk mengangkat isu nelayan

	2. Media harus lebih didorong agar masyarakat lebih tau terkait masalah nelayan	permasalahan kemiskinan nelayan	2. Peran masyarakat dalam mengkampanyekan sangat penting	2. Penting untuk menunjukkan empati kepada nelayan	3. Isu kesejahteraan nelayan harus dibicarakan di ruang publik
Alasan masyarakat perlu mengetahui kemiskinan nelayan	1. Meningkatkan akses pasar 2. Nelayan mendapat perhatian lebih 3. Keterampilan nelayan bertambah	1. Membantu memahami harga tinggi hasil tangkapan laut 2. Mengetahui persoalan nelayan sebagai gambaran ketidakpastian yang dihadapi nelayan sama seperti subjek pekerjaan lain	1. Membantu nelayan memperjuangkan hak-hak mereka	1. Masalah nelayan adalah masalah yang fundamental	
Alasan advokasi mengenai kemiskinan nelayan penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat	1. Untuk memperluas pemahaman masyarakat terkait kehidupan nelayan 2. Memungkinkan masyarakat untuk membantu mengatasi kemiskinan nelayan dengan meningkatkan keterampilan, pendidikan, perhatian lebih, dan meningkatkan akses pasar		1. Membantu nelayan memperjuangkan hak-hak mereka	1. Nelayan penopang ekonomi 2. Kontribusi nelayan dalam kehidupan dan ekonomi sangat besar	
Alasan rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarakan hak-hak nelayan	1. Meningkatkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarakan hak nelayan 2. Memberikan gambaran realistis tentang hidup nelayan 3. Mengungkap berbagai masalah 4. Menimbulkan simpati dan empati 5. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan kesejahteraan nelayan	1. Memunculkan pandangan baru dan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut tentang masalah nelayan 2. Menarik untuk mengetahui apakah nelayan sudah mendapatkan hak-haknya dengan sesungguhnya	3.	1. Membuat keinginan belajar lebih lanjut terkait kehidupan nelayan 2. Menekankan pentingnya pengetahuan tentang nelayan	
Pandangan terhadap film Angin Timur membuat masyarakat sadar dan terdorong untuk menyuarakan permasalahan dan hak-hak nelayan	1. Film Angin Timur akan memiliki efek jika Masyarakat sama-sama bergerak mendukung	1. Angin Timur dapat mendorong kesadaran masyarakat dengan didorong dan difasilitasi dengan baik 2. Karena masyarakat harus lebih memahami kompleksitas sektor perikanan		1. Film memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat 2. Mampu menyadarkan masyarakat terkait isu yang dihadapi nelayan	
Pesan yang diterima dari film dokumenter yang membahas kemiskinan nelayan	1. Kemiskinan nelayan masalah kompleks yang multi faktor 2. Menampilkan penyebab kemiskinan nelayan 3. Membantu memahami dan menghargai nelayan 4. Partisipasi dalam usaha meningkatkan	1. Kemiskinan nelayan masalah yang kompleks dan multi faktor 2. Menampilkan penyebab kemiskinan nelayan 3. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan		1. Meningkatkan minat untuk lebih berminat makanan makan laut 2. Memberikan wawasan terkait bidang pertanian perikanan dan peternakan 3. Masalah perikanan adalah masalah yang sering diabaikan	

	kesejahteraan nelayan	lingkungan dan kehidupan nelayan	4. Membantu memahami dan menghargai kehidupan nelayan	4. Membangkitkan kesadaran dan pengetahuan tentang masalah nelayan.
Makna kemiskinan nelayan setelah menonton film Angin Timur	<ol style="list-style-type: none"> Menyadari tantangan besar menjadi nelayan, termasuk ketergantungannya pada cuaca Kemiskinan nelayan disebabkan oleh hubungan patron yang tidak adil antara nelayan buruh dan pemilik kapal. Pembagian hasil tangkapan yang tidak adil berkontribusi pada kemiskinan nelayan. 	<ol style="list-style-type: none"> Kemiskinan nelayan adalah persoalan sistematis, bukan karena malas atau kurang bekerja. Faktor-faktor seperti kurangnya alat kerja, harga tangkapan yang rendah, persaingan, dan perubahan iklim mempengaruhi kemiskinan nelayan. Perusakan lingkungan oleh perusahaan besar dan kurangnya dukungan negara juga berkontribusi. 	<ol style="list-style-type: none"> Kemiskinan di sektor 3P (pertanian, peternakan, perikanan) disebabkan oleh minimnya akses terhadap alat produksi, modal, dan pengetahuan. Film Angin Timur menegaskan hipotesis bahwa kerusakan lingkungan adalah faktor utama yang memperparah kemiskinan nelayan. Analisis kemiskinan nelayan harus mencakup faktor-faktor makro seperti klimatologi dan kelautan. 	
Alasan nelayan membutuhkan advokasi terkait kemiskinan yang dihadapi	<ol style="list-style-type: none"> Nelayan kecil akan kehilangan penghasilan jika masalah dibiarkan Kerusakan lingkungan menghancurkan habitat hewan kecil, mengganggu ekosistem laut Bantuan sangat penting untuk keberlangsungan hidup nelayan. 	<ol style="list-style-type: none"> Seperti pekerja lain, nelayan juga memiliki hak yang bisa dirampas dan perlu dilindungi Nelayan memiliki keeterbatasan informasi dari masyarakat umum. Advokasi penting untuk memastikan hak-hak nelayan terlindungi. 	<ol style="list-style-type: none"> Nelayan jauh dari keseharian masyarakat Masyarakat menjadi perantara untuk menyampaikan masalah nelayan ke pemerintah pusat. Advokasi diperlukan untuk menginformasikan dan mendorong pemerintah pusat agar bertindak. 	
Alasan terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dalam membela/menyebarkan permasalahan yang dihadapi nelayan	<ol style="list-style-type: none"> Tertarik terlibat dalam membela dan menyebarkan masalah nelayan. Alasannya adalah gambaran realistik tentang kehidupan dan tantangan nelayan di Indonesia yang ditampilkan dalam film. 	<ol style="list-style-type: none"> Tergerak untuk memahami lebih jauh pelanggaran hak nelayan setelah menonton film. Menyadari kurangnya NGO atau lembaga advokasi yang fokus pada isu nelayan. Melihat adanya pelanggaran hak sipil dan politik terhadap nelayan, seperti pembatasan berserikat dan kriminalisasi kritik. 	<ol style="list-style-type: none"> Mau membantu nelayan karena ingin memahami perbandingan kondisi nelayan di wilayah selain Jawa. Tertarik pada isu-isu yang melibatkan nelayan di berbagai wilayah Indonesia. 	
Adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur	<ol style="list-style-type: none"> Adegan nelayan berbagi uang kepada sesama nelayan walaupun pendapatannya sedikit 	<ol style="list-style-type: none"> Adegan nelayan bekerja keras tetapi hasil tangkapan sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan 	<ol style="list-style-type: none"> Adegan nelayan bekerja keras tetapi hasil tangkapan sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan 	
Adegan yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut	<ol style="list-style-type: none"> Nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapal sendiri dan harga sewa mahal 	<ol style="list-style-type: none"> Nelayan mengalami ketidakadilan dalam sistem ekonomi, nelayan tanpa kapal harus bekerja lebih keras tapi tetap tidak 	<ol style="list-style-type: none"> Akar masalah yang berupa kurangnya akses terhadap alat operasional melaut, nelayan bergantung pada orang lain yang memiliki kapal 	

Adekan yang menunjukkan nelayan yang harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit	<p>sehingga pembagian tidak adil</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengharukan, menimbulkan empati karena nelayan yang bekerja keras tidak mendapat hasil untuk memenuhi kebutuhan dasar 	<p>untuk karena harus membagi hasil</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan yang merupakan faktor penyebab kemiskinan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sulitnya kehidupan nelayan yang tidak hanya berjuang tetapi harus menghadapi pembagian hasil yang tidak memadai
Adekan yang menunjukkan Nelayan yang bekerja sampingan selain menjadi nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan susahny hidup nelayan dan membutuhkan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bukti bahwa pekerjaan sebagai nelayan tidak dapat diandalkan sebagai penghasilan utama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan realitas keras yang dihadapi nelayan karena bekerja sampingan mereka kehilangan waktu berharga
Adekan yang menunjukkan ketergantungan nelayan pada kondisi alam yang berubah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan nelayan yang rentan terhadap kondisi alam, menunjukkan nelayan sangat bergantung pada iklim yang tidak menentu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambarkan besarnya pengaruh perubahan iklim terhadap kehidupan nelayan, ketergantungan nelayan pada alam membuat nelayan susah mendapat penghasilan yang stabil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan kerentanan ekonomi yang tinggi, perubahan kondisi alam tidak dapat diprediksi membuat nelayan berada di situasi yang tidak pasti dan berisiko tinggi.

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan temuan dari penjelasan ketiga informan mengenai film dokumenter "Angin Timur" dan pemaknaan khalayak aktivis terhadap advokasi kemiskinan nelayan, dapat disimpulkan bahwa film dokumenter Angin Timur tidak hanya menggambarkan realitas hidup nelayan tetapi juga penting dalam meningkatkan kesadaran publik dan mendesak perhatian pemerintah terhadap kondisi nelayan. Informan menyoroti berbagai faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan, termasuk kerusakan lingkungan, akses terbatas terhadap bantuan pemerintah, birokrasi, dan dominasi oligarki, menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan adalah masalah struktural yang kompleks. Selain itu, ketiga informan sepakat bahwa peran aktif masyarakat dan advokasi adalah kunci dalam mendukung kesejahteraan nelayan, meningkatkan kesadaran publik, dan memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka.

Adekan-adekan dalam film yang dipilih oleh para informan menunjukkan kondisi nelayan yang berjuang menghadapi tantangan nyata yang setiap harinya dihadapi oleh para nelayan. Temuan ini mengindikasikan perlunya perubahan kebijakan yang lebih mendukung untuk melindungi nelayan, meningkatkan distribusi hasil tangkapan yang adil, serta adaptasi terhadap perubahan iklim. Secara keseluruhan, film dokumenter seperti "Angin Timur" memainkan peran

penting dalam membangun kesadaran publik, menggerakkan partisipasi dalam advokasi sosial, dan memperjuangkan hak-hak sosial-ekonomi masyarakat yang ter-marginalkan.

4.2.6. Posisi Pemaknaan Informan

4.2.6.1. Posisi Hegemoni Dominan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter Angin Timur melalui wawancara informan 1,2, dan 3 menghasilkan pemaknaan dari masing-masing informan. Ketiga informan memosisikan masing-masing posisi pemaknaan dalam beberapa kategori yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Menurut hasil wawancara dengan ketiga informan penelitian ini, peneliti mendapatkan ketiga informan yang masuk ke dalam kategori pemaknaan posisi hegemoni dominan.

Berdasarkan wawancara, ketiga informan yang menempati posisi pemaknaan dominan adalah semua informan dalam penelitian ini. Ketiga informan setuju dengan pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter Angin Timur. Ketiga informan menyetujui dan memahami pesan utama atau *preferred reading* yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Pada konteks ini *preferred reading* dari film dokumenter “Angin Timur” adalah untuk menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong dukungan serta perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan. Ketiga informan memiliki kesesuaian dengan *preferred reading*.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Informan 1 (Amanah Abdi) seorang aktivis, usia 22 tahun, dapat dikategorikan menempati posisi pemaknaan dominan (*dominant-hegemonic reading*). Hal ini dikarenakan beberapa alasan yang konsisten dari informan 1 terkait *preferred reading* dari film Angin Timur. Informan 1 memberikan pernyataan yang menjelaskan bahwa adegan yang memperlihatkan kemiskinan nelayan di film Angin Timur adalah adegan yang memperlihatkan bahwa nelayan yang harus tetap melakukan pembagian hasil

melaut kepada sesama nelayan, walapun penghasilan yang didapatkan nelayan sangat sedikit dan harus dibagi-bagi.

Informan 1 ini memiliki kesesuaian dengan *preferred reading*. *Preferred reading film* adalah adalah menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong dukungan serta perubahan kebijakan demi kesejahteraan mereka. Informan 1 memiliki kesadaran serta fokus terkait realitas kemiskinan yang ditampilkan di dalam film Angin Timur, yaitu nelayan yang harus melakukan bagi hasil setelah melaut, walaupun penghasilan melautnya sangat sedikit. Informan 1 juga kerap kali memberikan penjelasan yang sejalan dengan pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Penjelasan yang sejalan juga disampaikan berulang oleh informan 1.

Selanjutnya, pernyataan dari informan 1 adalah pengakuan terhadap realitas sosial. Dari pernyataan informan 1, ia menunjukkan ia memiliki pemahaman yang mendalam terkait kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh para nelayan. Informan 1 juga setuju dengan gambaran yang diberikan oleh film Angin Timur terkait kondisi kehidupan para nelayan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa Amanah Abdi (informan 1) setuju dan menganggap hal-hal yang digambarkan dalam film dokumenter Angin Timur adalah bagian dari realitas kehidupan nelayan yang benar-benar terjadi, terutama terkait permasalahan kemiskinan nelayan. Informan setuju bahwa film dokumenter ini menunjukkan mengapa nelayan adalah salah satu profesi yang paling miskin di Indonesia.

Dari hasil wawancara dengan informan 1, peneliti dapat mengetahui bahwa informan 1 berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan (*dominant-hegemonic reading*), yang mana informan 1 sesuai dengan *preferred reading* Angin Timur, yaitu untuk menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong perubahan kebijakan demi kesejahteraan mereka. Informan 1 setuju bahwa Angin Timur dapat menunjukkan alasan mengapa nelayan adalah salah satu pekerjaan paling miskin, dan informan 1 tertarik untuk melakukan advokasi terkait permasalahan nelayan dari film Angin Timur.

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan informan 2 (Delpedro Marhaen), seorang aktivis, usia 24 tahun, menyatakan bahwa Angin Timur dapat

menggambarkan fenomena kemiskinan nelayan. Informan 2 memberikan pernyataan terkait adegan yang memperlihatkan bahwa nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapalnya sendiri. Menurut informan 2, hal tersebut membuat nelayan bergantung pada pemilik kapal dan akhirnya membuat pembagian yang tidak adil dan membuat nelayan kesulitan.

Selanjutnya, informan 2 memiliki kesesuaian dengan *preferred reading*. Informan 2 menyoroti ketidakmampuan nelayan untuk memiliki alat kelengkapan sendiri, yang memperkuat narasi kemiskinan yang disampaikan oleh film dokumenter “Angin Timur”. Informan 2 juga menjelaskan terkait ketidakadilan dalam sistem ekonomi yang membuat nelayan tetap miskin dapat dilihat dari film Angin Timur. Selanjutnya, informan 2 menjelaskan pengakuan terhadap realitas sosial. Informan 2 menunjukkan pemahaman bahwa ketidakmampuan untuk memiliki kapal dan harus membayar sewa adalah penyebab utama dari kemiskinan nelayan. Hal ini juga sejalan dengan tujuan advokasi film untuk menunjukkan ketidakadilan sistem ekonomi.

Berdasarkan dari jawaban informan 2, film dokumenter Angin Timur dapat memberikan penjelasan terkait kemiskinan nelayan dengan baik. Informan juga menjelaskan bahwa film Angin Timur dapat menjadi sarana untuk advokasi isu-isu yang dihadapi nelayan. Dengan demikian, Delpedro setuju bahwa film dokumenter Angin Timur menjelaskan kemiskinan nelayan sekaligus untuk mengadvokasi terkait permasalahan kemiskinan nelayan. Informan 2 dinyatakan berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan (*dominant-hegemonic reading*).

Dari hasil wawancara dengan informan 3 (Atilla Alamsyah), seorang aktivis, 22 tahun, menyatakan bahwa adegan yang menggambarkan kemiskinan nelayan adalah ketika nelayan terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang murah karena tidak ada alternatif. Menurut informan 3, hal tersebut memprihatinkan dan menunjukkan betapa nelayan terjebak dalam siklus kemiskinan. Informan 3 memiliki kesesuaian *preferred reading*, ia mengidentifikasi adegan yang menunjukkan ketidakadilan ekonomi yang menyebabkan kemiskinan nelayan, sejalan dengan *preferred reading* film Angin Timur. Informan 3 menunjukkan pemahaman terkait siklus kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan yang merupakan salah satu pesan utama film.

Informan 3 memiliki pengakuan terhadap realitas sosial. Dari pernyataannya menunjukkan bahwa ia menyadari dan setuju dengan gambaran kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan yang terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang murah. Hal tersebut mencerminkan pemahaman mendalam tentang kondisi sosio-ekonomi nelayan yang diperlihatkan di dalam film Angin Timur. Dari hasil wawancara dengan informan 3, peneliti dapat mengetahui bahwa informan 3 berada pada posisi pemaknaan hegemoni dominan (*dominant-hegemonic reading*) karena sesuai dengan *preferred reading* dari film Angin Timur yaitu menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong dukungan serta perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan.

Jadi ketiga informan menunjukkan pemahaman, penerimaan, dan dukungan penuh terkait pesan yang ingin disampaikan oleh film “Angin Timur”. Ketiga informan setuju bahwa kemiskinan nelayan yang ditampilkan adalah inti dari *preferred reading* Angin Timur. Maka dari itu ketiga informan berada dalam posisi pemaknaan hegemoni dominan. Posisi hegemoni dominan adalah posisi pemaknaan ketika informan setuju dan menerima pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur”. Pada posisi pemaknaan ini, informan adalah menyadari tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan tergerak untuk mendorong perubahan kebijakan demi kesejahteraan mereka. Informan yang menghasilkan posisi dominan menyetujui pesan advokasi pada film dokumenter “Angin Timur” dengan selalu memberikan penjelasan yang mendukung.

Ketiga informan pada penelitian ini berada di posisi hegemoni dominan. Ketiga informan menempati posisi hegemoni dominan karena mereka sepenuhnya menerima dan setuju dengan apa yang disebut sebagai *preferred reading* dalam film “Angin Timur”. *Preferred reading* adalah cara di mana pembuat film bermaksud agar para penonton menerima pesan sesuai dengan maksud atau tujuan yang dimaksudkan. Dalam konteks ini, film tersebut berusaha menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan sistemik yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan.

Ketiga informan pada penelitian ini tidak hanya menerima pesan terkait kemiskinan nelayan, tetapi menyatakan kesadaran yang mendalam terkait isu kemiskinan nelayan. Ketiga informan kerap mengungkapkan pandangan yang sejalan dengan pesan yang disampaikan dalam film. Sebagai aktivis yang terlibat dalam advokasi sosial, informan memiliki keyakinan yang kuat terkait pentingnya advokasi untuk kelompok-kelompok marginal seperti nelayan.

4.2.6.2. Posisi Negosiasi

Ketiga informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang serupa, yaitu sebagai aktivis yang fokus pada isu-isu sosial, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Kecocokan nilai dan pengalaman hidup mereka membuat ketiga informan memiliki pemahaman yang hampir sama terkait isi film “Angin Timur”. Hal ini menyebabkan ketiga informan cenderung menerima pesan film ini tanpa banyak menegosiasikan makna dari pesan yang disampaikan.

Selain itu, ketiga informan memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap media alternatif yang memproduksi film ini dibandingkan media arus utama. Kepercayaan ini membuat mereka cenderung menerima pesan film secara keseluruhan. Mereka tidak mencari atau menggabungkan informasi dari sumber lain yang memiliki kemungkinan menawarkan pandangan yang berbeda.

Dapat dikatakan juga film dokumenter Angin Timur menyampaikan pesan yang kuat dan jelas tentang kemiskinan nelayan. Kekuatan dan kejelasan pesan ini membuat ketiga informan pada penelitian ini menerima pesan tersebut dengan utuh. Ketiga informan tidak menegosiasikan atau menggabungkan pemahaman mereka sendiri dengan informasi lain.

4.2.6.3. Posisi Oposisi

Sama seperti alasan untuk posisi negosiasi, kesamaan latar belakang sosial dan nilai-nilai dari ketiga informan yang fokus pada advokasi sosial membuat para informan lebih cenderung setuju dengan pesan yang disampaikan dalam film. Ketiga informan memiliki pandangan yang sejalan dengan isu yang diangkat,

sehingga tidak ada kecenderungan untuk menentang atau mengkritisi pesan yang disampaikan oleh film dokumenter Angin Timur.

Ketiga informan dalam penelitian ini juga tidak memiliki pengalaman langsung dalam hal mengadvokasi permasalahan kemiskinan nelayan. Hal tersebut mengurangi kemungkinan mereka untuk menentang pesan film. Kurangnya pengalaman langsung ini membuat mereka lebih cenderung menerima pesan yang disampaikan oleh film tanpa mempertanyakannya.

Film Angin Timur diproduksi oleh media alternatif yang dianggap lebih kredibel oleh ketiga informan. Kepercayaan pada kredibilitas ini membuat ketiga informan menerima pesan film tanpa meragukan atau menentangnya, karena mereka melihatnya sebagai representasi yang benar dan terpercaya.

Ketiga informan juga berasal dari kelompok yang homogen dalam hal pandangan politik, sosial, dan ekonomi. Sebagai seorang aktivis yang memiliki tujuan dan nilai yang sama, mereka memiliki cara pandang yang hampir sama terhadap isu yang diangkat dalam film. Homogenitas ini mengurangi kemungkinan adanya perbedaan pandangan atau kritik terhadap pesan film.

Tabel 4.7. Posisi Pemaknaan Informan

Kategori	Amanah (1-1)	Delpedro (1-2)	Atila (1-3)
		Posisi	
	Dominan	Dominan	Dominan
Kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur	Menyetujui kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur dengan menjelaskan adegan yang memperlihatkan kemiskinan nelayan yaitu adegan nelayan yang harus berbagi uang kepada sesama nelayan walaupun penghasilan yang didapat dari melaut tidak seberapa tetapi harus dibagi rata dengan sesama nelayan yang melaut.	Menyetujui kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur dengan menjelaskan adegan yang memperlihatkan kemiskinan nelayan, yaitu adegan para nelayan yang harus bekerja keras di laut namun hasil tangkapannya sangat sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.	Menyetujui kemiskinan nelayan dalam film dokumenter Angin Timur dengan menjelaskan adegan yang memperlihatkan kemiskinan nelayan, yaitu adegan nelayan yang terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang murah karena tidak ada alternatif lain.
Nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut	Adegan tersebut menunjukkan bahwa nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapal sendiri yang membuat mereka bergantung pada pemilik kapal.	Adegan menunjukkan bahwa nelayan termasuk ke dalam profesi paling miskin karena menggambarkan ketidakadilan dalam sistem ekonomi nelayan, di mana nelayan yang tidak memiliki kapal harus berbagi hasil dengan pemilik kapal.	Adegan tersebut menunjukkan akar masalah kemiskinan nelayan, yaitu kurangnya akses terhadap alat produksi, salah satunya kapal. Adegan tersebut menunjukkan bahwa tanpa kapal nelayan terus bergantung pada pemilik kapal.
Nelayan yang harus membagi hasil tangkapan melaut walaupun pendapatannya sedikit	Adegan tersebut menunjukkan bahwa nelayan harus bekerja keras tetapi sering	Adegan tersebut menunjukkan bahwa pembagian hasil tangkapan dari nelayan adalah faktor	Adegan tersebut menunjukkan bahwa nelayan sangat sulit, tidak hanya berjuang menghadapi kondisi

	mendapatkan hasil yang sedikit dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar.	yang membuat kemiskinan nelayan.	alam, nelayan juga harus menghadapi pembagian hasil yang tidak memadai
Nelayan bekerja sampingan selain menjadi nelayan	Adegan tersebut menunjukkan bahwa nelayan mengalami kesusahan, nelayan harus mencari pekerjaan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari	Adegan tersebut menunjukkan bukti bahwa pekerjaan nelayan tidak dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan utama.	Adegan tersebut menunjukkan realitas keras yang dihadapi nelayan, dengan harus bekerja sampingan nelayan kehilangan waktu lainnya.
Ketergantungan nelayan pada kondisi alam yang berubah-ubah	Adegan tersebut menunjukkan kerentanan nelayan terhadap kondisi alam yang sangat bergantung pada cuaca dan musim	Adegan menunjukkan bahwa pengaruh iklim sangat besar bagi kehidupan nelayan karena mereka bergantung pada alam.	Adegan tersebut menunjukkan kerentanan ekonomi nelayan sangat tinggi karena perubahan kondisi alam yang tidak bisa diprediksi

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

4.2.6.4. Faktor Latar Belakang Demografi Paling Berpengaruh dalam Posisi Pemaknaan

Dari temuan penelitian ini terdapat beberapa faktor latar belakang yang mempengaruhi ketiga informan dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam film dokumenter “Angin Timur”. “Secara umum, faktor-faktor ini dibagi menjadi dua hal yaitu profesi dan pengalaman dari ketiga informan. Faktor-faktor ini menjadi alasan mengapa hasil pemaknaan informan cenderung sama dan berada pada posisi hegemoni dominan, tanpa adanya pandangan yang bersifat negosiasi atau oposisi. Berikut adalah penjelasannya:

1. Profesi dan Peran sebagai Aktivistis:
 - a. Ketiga informan pada penelitian ini merupakan aktivis yang terlibat dalam isu-isu sosial, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Profesi dan peran dari ketiga informan sebagai aktivis memperlihatkan komitmen dalam memperjuangkan perubahan sosial dan menentang ketidakadilan. Hal ini membuat ketiga informan lebih responsif terhadap masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial, termasuk kemiskinan nelayan. Sebagai hasilnya, ketiga informan cenderung mendukung dan menerima pesan advokasi yang disampaikan dalam film "Angin Timur" tanpa menentangnya.
 - b. Ketiga informan memiliki kesadaran tentang berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan ekonomi. Kesadaran ini membuat mereka lebih mudah menerima dan memaknai pesan-pesan advokasi dalam film.

- c. Ketiga informan memiliki kesamaan nilai dan norma sosial terkait keadilan sosial dan hak asasi manusia. Kesamaan ini membuat para informan memiliki pandangan yang cenderung seragam terhadap isu yang diangkat dalam film. Nilai dan norma yang dianut, seperti keadilan, kesetaraan, dan solidaritas sosial, memengaruhi cara ketiga informan memaknai pesan dalam film, yaitu dengan menerima dan mendukung pesan advokasi tentang kemiskinan nelayan.
 - d. Sebagai aktivis, informan cenderung memiliki identitas kolektif yang kuat. Solidaritas dan kesamaan dalam cara pandang mengurangi kemungkinan munculnya pemaknaan yang berbeda atau bertentangan dengan pesan dalam film dokumenter Angin Timur.
2. Pengalaman Informan:
- a. Ketiga informan memiliki pengalaman advokasi sosial dan bekerja dengan kelompok-kelompok marginal. Pengalaman dari para informan memberikan pemahaman terkait berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh kelompok-kelompok tersebut. Dalam konteks ini, pengalaman ketiga informan mendorong mereka memahami dan menerima pesan dalam film tentang kemiskinan nelayan sebagai isu yang nyata dan mendesak.
 - b. Pengalaman dalam advokasi sosial memberikan kredibilitas dan kepercayaan lebih kepada media alternatif seperti film dokumenter, dibandingkan dengan media arus utama yang mungkin dianggap lebih bias atau terpengaruh oleh kepentingan komersial dan politik.
 - c. Informan lebih mempercayai media alternatif dibandingkan media arus utama karena mereka melihat media alternatif lebih independen dan objektif. Media alternatif dianggap lebih berfokus pada isu-isu marginal dan lebih relevan dengan pengalaman dan realitas kehidupan informan. Media alternatif dianggap mampu menyampaikan perspektif yang lebih autentik dan mendalam tentang realitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, film "Angin Timur" diproduksi oleh media alternatif, sehingga informan cenderung menerima pesan-pesan dalam film tanpa banyak pertanyaan atau interpretasi alternatif karena mereka melihatnya sebagai sumber informasi yang lebih kredibel dan terpercaya.

- d. Meskipun ketiga informan merupakan seorang aktivis, mereka tidak memiliki pengalaman langsung dalam mengadvokasi masalah kemiskinan nelayan. Keterbatasan pengalaman ini membuat ketiga informan cenderung menerima pesan yang disampaikan dalam film tanpa banyak pertanyaan atau interpretasi alternatif. Mereka mengandalkan informasi yang disampaikan oleh film sebagai gambaran dari kenyataan yang ada.

Secara keseluruhan, faktor latar belakang informan seperti profesi dan peran sebagai aktivis serta pengalaman dalam advokasi sosial sangat mempengaruhi cara ketiga informan dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam film dokumenter "Angin Timur." Komitmen yang kuat terhadap perubahan sosial, kesadaran yang tinggi terhadap isu-isu ketidakadilan, kepercayaan yang mendalam pada media alternatif, serta kesamaan nilai dan norma sosial, berkontribusi pada pemaknaan yang cenderung homogen dan mendukung pesan advokasi film tersebut. Keterbatasan pengalaman langsung dengan nelayan juga membuat informan lebih bergantung pada informasi yang disampaikan oleh media alternatif, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya posisi negosiasi atau oposisi. Temuan ini menjelaskan hasil pemaknaan dalam penelitian ini berada pada posisi hegemoni dominan, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh latar belakang informan terhadap pemaknaan ketiga informan.

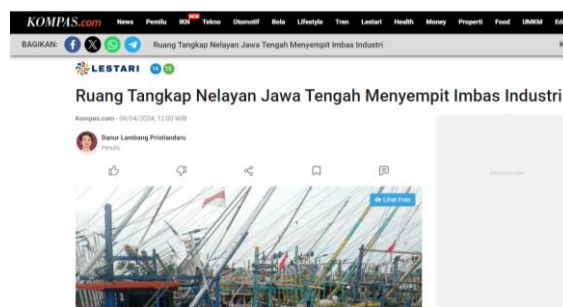
4.2.6.7. Penggambaran Kemiskinan Nelayan pada Media Arus Utama dan Pemaknaan Pesan Film Dokumenter Angin Timur oleh Aktivis

Pemberitaan dari media arus utama memiliki peran yang amat penting dalam membentuk pandangan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Namun, minimnya liputan terkait isu-isu yang dihadapi oleh nelayan dapat menyebabkan kurangnya kesadaran akan tantangan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan mengenai kemiskinan nelayan di media utama sesuai dengan data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti. Berdasarkan survei *Study of Journalism* yang dilakukan oleh YouGov, Detik.com dan Kompas online merupakan media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2024 (Databoks, 2024).

Berdasarkan hasil riset singkat yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa media arus utama di Indonesia seperti Detik.com dan Kompas.com cenderung lebih fokus dalam mempublikasikan artikel tentang topik-topik lain daripada kemiskinan nelayan. Contohnya, Detik.com memiliki sebanyak 6.320 artikel yang berkaitan dengan nelayan, sedangkan topik politik terhitung sebanyak 55.200 artikel. Di sisi lain, Kompas.com memiliki 7.500 artikel tentang nelayan, dibandingkan dengan 243.000 artikel tentang politik. Temuan ini menunjukkan ketimpangan dalam jumlah publikasi mengenai isu nelayan dibandingkan dengan isu lain seperti politik yang lebih sering dibahas oleh kedua media tersebut (Databoks, 2024).

Meskipun terdapat indikasi kurangnya perhatian terhadap permasalahan nelayan, media arus utama tetap memuat berita terkait dengan nelayan. Media arus utama kerap memberi laporan terkait persoalan-persoalan yang dihadapi oleh nelayan, seperti tantangan ekonomi dan konflik sumber daya. Kompas, Detik, dan Tempo adalah beberapa contoh media yang masih secara aktif memberitakan berita mengenai nelayan, yang dapat diakses melalui situs resmi mereka. Meskipun jumlahnya tidak sebanyak liputan lain, media-media ini tetap berperan dalam mempertahankan kesadaran publik terhadap isu-isu yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia.

Untuk melihat bagaimana media arus utama memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan nelayan Indonesia, peneliti melakukan analisis terhadap beberapa pemberitaan yang dipublikasikan oleh 3 media berbeda yaitu Kompas, Tempo, dan Detik. Contoh pemberitaan yang pertama adalah dari situs Kompas.com pada 9 April 2024. Pemberitaan dari Kompas yang membahas terkait permasalahan nelayan ini berjudul “Ruang Tangkap Nelayan Jawa Tengah Menyempit Imbas Industri”.



Gambar 4.1. Pemberitaan Nelayan di Media Kompas (Kompas.com, 2024)

Berdasarkan pemberitaan dari Kompas, media tersebut menyoroti tantangan yang dihadapi oleh nelayan tradisional dan skala kecil di Jawa Tengah akibat penetapan kawasan industri dan degradasi lingkungan. Pada bagian *headline* berita, memperlihatkan bahwa wilayah pesisir di Semarang dan Batang telah dijadikan kawasan industri, yang mengancam ruang tangkap nelayan secara signifikan. Hal ini menjadi fokus utama yang diperlihatkan dengan jelas kepada pembaca di bagian *lead* berita. Bagian *lead* juga menegaskan dampak negatif pembangunan industri terhadap kehidupan nelayan.

Dalam berita ini terdapat 1 orang narasumber. Narasumber pada berita ini adalah Fahmi Bastian Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Tengah. Narasumber ini digunakan untuk mengemukakan pandangan tentang ancaman yang dihadapi nelayan akibat proyek-proyek pembangunan. Selain itu, di dalam artikel ini juga memuat informasi dari Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Dari artikel berita media Kompas, dapat dilihat bahwa laporan memperlihatkan ancaman yang dihadapi nelayan akibat penyempitan ruang tangkap. Laporan pemberitaan yang dibuat menyoroti persoalan nelayan dengan cukup baik. Pemberitaan menunjukkan fokus pada pembeberan masalah. Namun, dari pemberitaan yang diberikan oleh Kompas, tidak menyajikan atau menawarkan solusi terkait persoalan yang menjadi hal utama dalam pemberitaan ini. Hal ini juga memiliki kemiripan dengan pemberitaan yang dilakukan oleh Tempo.co dalam situs resminya pada 8 Maret 2023, dengan judul “82 Persen Nelayan Kesulitan Mendapatkan BBM Bersubsidi”.



Gambar 4.2. Pemberitaan Nelayan di Media Tempo (Tempo.co, 2023)

Berdasarkan contoh pemberitaan kedua pada pemberitaan Tempo, dapat dilihat bahwa artikel berita tersebut memberitakan tantangan yang dihadapi oleh nelayan dalam mengakses BBM dan LPG bersubsidi. Pada bagian *headline*, hal yang ditonjolkan adalah persentase terkait nelayan yang mengalami kesulitan akses. Hal tersebut dapat membuat pembaca menjadi tertarik pada masalah yang dijelaskan di dalam berita.

Selanjutnya pada bagian *lead*, memperlihatkan penjelasan yang menjabarkan kesulitan akses terhadap BBM bersubsidi. Hal tersebut memberikan gambaran terkait tantangan sehari-hari yang dihadapi nelayan. Berita ini juga mengutip pernyataan narasumber Tauhid Ahmad dari Institute for Development of Economic and Finance dan Suprayoga Hadi dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Kedua narasumber digunakan untuk memberikan data dan sedikit analisa terkait dampak kebijakan subsidi energi terhadap nelayan.

Dari berita media Tempo.co, dapat dilihat bahwa media tersebut menggambarkan masalah yang dihadapi oleh nelayan kecil terkait akses. Laporan berita memberikan sorotan yang lumayan baik dengan pemaparan data-data yang diberikan. Namun, artikel berita dari Tempo.co cenderung fokus pada penyajian masalah dibandingkan memberikan solusi yang konkret demi keberlanjutan dan kelangsungan hidup nelayan. Hal serupa juga muncul pada pemberitaan dari Detik.com dalam situs resminya pada 2 Februari 2023 dengan judul “Melihat Lebih Dekat Kemiskinan Ekstrem di Kampung Apung Jakut”.



Gambar 4.3. Pemberitaan Nelayan di Media Detik (Detik.com, 2023)

Pemberitaan ketiga dari media Detik di dalam situs resminya memperlihatkan pemberitaan terkait kemiskinan masyarakat pesisir. Bagian *headline* artikel langsung menyoroti daerah Jakarta Utara sebagai wilayah dengan

jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan ekstrem tertinggi. Pada bagian *headline* juga memberikan fokus pada data statistik yang memperlihatkan situasi pada masyarakat pesisir Jakarta.

Kemudian, pada bagian *lead* dibuka dengan menyajikan statistik lain terkait peningkatan jumlah penduduk miskin di daerah pesisir Jakarta. *Lead* berita juga menunjukkan dampak dari kondisi ekonomi terhadap kesejahteraan penduduk di wilayah pesisir. Narasumber pada berita tersebut adalah Kepala Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Suryana. Narasumber digunakan untuk memberikan data dan analisis terkait situasi kemiskinan di daerah pesisir Jakarta.

Lewat berita Detik.com, dapat dilihat bahwa media memberikan gambaran yang cukup jelas terkait persoalan kemiskinan yang terjadi di daerah pesisir Jakarta. Pemberitaan berfokus pada data statistik yang didapatkan dari narasumber. Namun, pemberitaan ini masih terlalu fokus pada penyajian masalah, tidak mencoba memberikan solusi untuk mengatasi persoalan dari kemiskinan ekstrem seperti yang diberitakan di dalamnya.

Dari ketiga contoh pemberitaan yang berbeda dari masing-masing media, terlihat bahwa media arus utama melaporkan kemiskinan nelayan dengan cara menggambarkan mereka sebagai korban kebijakan pemerintah. Nelayan disorot dalam beberapa media dengan penekanan pada ketidakadilan ekonomi. Namun, media arus utama cenderung mengabaikan konteks lain seperti isu lingkungan dan iklim yang juga sangat relevan dalam kehidupan nelayan.

Gaya pemberitaan yang digunakan oleh media arus utama dalam menggambarkan nelayan terkesan netral dan informatif. Meskipun memberikan liputan yang luas, media arus utama tidak menyajikan analisis yang mendalam mengenai dampak jangka panjang terhadap nelayan Indonesia. Selain itu, advokasi yang eksplisit tidak terlalu menonjol dalam berita yang disajikan oleh media arus utama, namun terdapat suara kepentingan nelayan yang tersirat melalui pemberitaan media arus utama.

Melalui contoh berita yang diambil dari Kompas, Tempo, dan Detik, terlihat bahwa media arus utama cenderung menyoroti isu-isu utama lewat *headline* berita. Hal tersebut kemungkinan digunakan untuk menarik perhatian pembaca terhadap permasalahan yang diberitakan di dalam artikel. Pemberitaan juga biasa dibuka

dengan penguraian data atau sedikit gambaran tentang masalah yang dihadapi nelayan.

Narasumber dari pemberitaan kerap mengutip pakar atau pejabat untuk memberikan informasi, data, atau analisa yang membantu argumen dalam berita. Terlihat bahwa pemberitaan lebih fokus pada penyajian masalah tanpa solusi konkret. Meskipun di dalam berita terdapat data dan analisa yang menggambarkan situasi, kurangnya solusi atau rekomendasi dapat mengakibatkan tidak munculnya gambaran lengkap terkait langkah yang dapat diambil.

Jika dikaitkan dengan teori *framing* media, media arus utama memiliki kecenderungan untuk membingkai masalah kemiskinan nelayan dalam kerangka kebijakan pemerintah dan ketidakadilan ekonomi. Teori *framing* yang mengambil gagasan dari Goffman ini digunakan oleh media untuk mengidentifikasi, memberi label, dan membuat peristiwa (Wiranata, 2022). *Framing* ini dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap masalah yang dihadapi nelayan, dengan fokus pada aspek-aspek tertentu dan mengabaikan konteks lain seperti isu-isu lingkungan. Kepemilikan media juga berperan dalam menentukan bagaimana isu-isu ini dibingkai, dengan media yang lebih besar sering kali memiliki agenda tertentu yang mencerminkan kepentingan pemilik atau sponsor mereka.

Pengaruh komersial dan politik dari pemilik media juga dapat mempengaruhi pembedaan berita. Media arus utama memiliki ketergantungan pada iklan dari perusahaan besar. Terdapat kemungkinan media arus utama tidak terlalu kritis karena terdapat hubungan bisnis. Akibatnya, liputan berita dari media arus utama menjadi fokus pada penyajian masalah tanpa memberikan solusi atau kritik yang mendalam.

Namun, hal yang menjadi catatan adalah tidak semua media alternatif seperti film dokumenter bebas dari kepentingan tertentu. Banyak media alternatif yang juga dibuat untuk kepentingan tertentu karena pembuat media memproduksinya atas dana yang diberikan oleh individu atau organisasi tertentu. Oleh karena itu, meskipun media alternatif seperti dokumenter dapat memberikan perspektif yang mendalam dan autentik, mereka juga harus dianalisis dengan kritis untuk mengidentifikasi potensi bias dan kepentingan di balik produksi mereka.

Kemudian, kredibilitas dan verifikasi informasi yang diberikan oleh media alternatif tidak selalu terjamin. Terdapat risiko penyebaran informasi yang kurang akurat atau bahkan salah. Informasi yang disajikan tidak seluruhnya melalui proses verifikasi ketat. Sumber daya dari media alternatif juga terbatas jika dibandingkan dengan media arus utama. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang dapat berpengaruh pada kualitas laporan. Sheila Curran Bernard, penulis dari “Documentary Storytelling”, menekankan bahwa sebuah penyajian dokumenter harus dilakukan dengan riset mendalam. Hal tersebut ditegaskan agar dokumenter yang diproduksi informatif dan kredibel (Nissa, 2019).

Jika dikaitkan dengan temuan pemaknaan dominan dari ketiga informan, informan dalam penelitian ini cenderung mempercayai film dokumenter Angin Timur daripada media arus utama karena berbagai alasan. Sebagai aktivis, ketiga informan terbiasa dengan narasi keadilan sosial dan advokasi untuk kelompok marginal, sehingga pesan-pesan dalam film “Angin Timur” mudah diterima dan disetujui oleh ketiga informan. Informan menjelaskan bahwa media arus utama kerap kali meliput berita dengan kurang mendalam. Informan juga berpendapat bahwa media arus utama kurang memberikan perhatian pada isu-isu yang relevan bagi kelompok-kelompok marginal, seperti kemiskinan nelayan, yang lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Dalam konteks penelitian ini, pendapat ketiga informan yang lebih memilih media alternatif dibandingkan media arus utama dapat dijelaskan dengan teori konstruksi realitas sosial. Teori ini menjelaskan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial. Media alternatif dianggap lebih relevan oleh informan karena mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dan masalah yang mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup dari media arus utama.

Secara keseluruhan, media arus utama dan media alternatif khususnya film dokumenter "Angin Timur" memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing dalam menyampaikan persoalan yang dihadapi nelayan. Keduanya memiliki peran penting dalam menyampaikan isu-isu sosial seperti kemiskinan nelayan. Media arus utama dapat memberikan berbagai laporan dengan berbagai data. Media arus utama juga memiliki jangkauan yang luas walaupun kadang kurang mendalam dalam

menganalisis masalah dan memberikan solusi. Dilain sisi, media alternatif seperti dokumenter dapat menyampaikan narasi yang mendalam dan komprehensif, namun juga tidak bebas dari potensi bias dari kepentingan tertentu.

Dengan demikian para konsumen media harus lebih kritis dalam melakukan penggabungan informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan objektif tentang berbagai isu yang menyangkut kelompok marginal, salah satunya nelayan. Memeriksa sumber informasi, verifikasi fakta, dan memahami konteks berita di media menjadi sangat penting.



Temuan Penelitian:

1. Ketiga informan menempati posisi pemaknaan hegemoni dominan karena ketiga informan sepenuhnya menerima, setuju dan sesuai dengan *preferred reading* dari film dokumenter “Angin Timur”, yaitu menyadarkan masyarakat tentang ketidakadilan yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan mendorong dukungan serta perubahan kebijakan demi kesejahteraan nelayan.
2. Para Informan menunjukkan kesadaran yang mendalam terkait isu kemiskinan nelayan dan sering kali menjelaskan nilai-nilai dan perspektif yang sama dengan pembuat film dokumenter Angin Timur. Sebagai aktivis, mereka telah mendukung advokasi yang dilakukan lewat film tersebut.
3. Ketiga informan lebih mempercayai media alternatif dibandingkan media arus utama cenderung lebih terbuka dan menerima pesan yang disampaikan lewat media tersebut. Ketiga informan melihat film “Angin Timur” sebagai sumber informasi yang lebih dapat dipercaya dan relevan.
4. Ketiga informan berada di dalam konteks sosial di mana isu kemiskinan nelayan adalah suatu masalah yang mendesak dan mereka menerima dan menyetujui pesan yang menggambarkan realitas tersebut.
5. Sebagai seorang aktivis, ketiga informan telah terbiasa dengan narasi-narasi yang menekankan pentingnya keadilan sosial, advokasi untuk kelompok marginal, dan perubahan kebijakan. Pesan-pesan dalam film dokumenter “Angin Timur” yang menekankan hal-hal tersebut lebih mudah diterima dan disetujui oleh para informan.
6. Film dokumenter “Angin Timur” yang diproduksi dengan baik, menyajikan narasi yang kuat, dan visual yang menyentuh menarik perhatian dan simpati dari ketiga informan.
7. Film dokumenter “Angin Timur” diterima oleh para informan karena mampu menyentuh emosi para informan lewat pesan yang disampaikan dan menyentuh hati terkait kehidupan nelayan.
8. Film ini memotivasi informan untuk terlibat lebih aktif dalam advokasi dan aksi sosial. Mereka merasa terdorong untuk menyuarakan isu-isu

kemiskinan nelayan dan mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi mereka.

9. Film ini berhasil membongkai realitas kemiskinan nelayan dengan cara yang mempengaruhi persepsi dan pemahaman informan. Mereka melihat film ini sebagai representasi yang autentik dari kehidupan nelayan dan tantangan yang mereka hadapi.
10. Informan mengekspresikan kritik terhadap sistem politik dan ekonomi yang memarginalkan nelayan. Mereka melihat film ini sebagai bukti nyata tentang bagaimana kebijakan pemerintah dan struktur ekonomi yang ada tidak berpihak pada nelayan tradisional.

